

MAKNA DAN PRAKTIK *ESTÔ*

DALAM KOMUNITAS BLATER MADURA

Heni Listiana

Sri Nurhayati

Zilfania Qathrun Nada

MAKNA DAN PRAKTIK *ESTÔ*

DALAM KOMUNITAS BLATER MADURA

Edisi Pertama

Copyright @ 2024

ISBN 978-623-502-579-7

103 h.

14,8 x 21 cm

cetakan ke-1, 2024

Penulis

Heni Listiana

Sri Nurhayati

Zilfania Qathrun Nada

Editor

Achmad Muhlis

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Perum New Villa Bukit Sengkaling C4 No 13 Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul "*Makna dan Praktik Estô dalam Komunitas Blater Madura*" ini dapat diterbitkan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, yang membawa petunjuk kebenaran bagi umat manusia.

Buku ini merupakan upaya awal untuk memahami lebih dalam makna dan praktik *estô* di kalangan komunitas *blater* Madura. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi siapa pun yang tertarik pada kajian budaya dan tradisi Madura, khususnya dalam memahami nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan ikatan sosial yang khas dalam masyarakat Madura.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku ini. Kami juga menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan, sehingga kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta apresiasi pembaca terhadap budaya dan tradisi masyarakat Madura.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat! Salam Budaya Madura!

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat kami,

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 REALITAS DAN NILAI MASYARAKAT MADURA.....	1
A. Realitas <i>Estô</i>	8
B. Realitas <i>Blater</i>	10
BAB 2 ESTÔ DALAM KONTEKS BUDAYA MADURA	13
A. <i>Gratitude</i> (Rasa Syukur):	14
B. <i>Love and Compassion</i> (Cinta dan Belas Kasih):.....	15
C. <i>Solidarity</i> (Solidaritas):.....	16
D. <i>Commitment and Dedication</i> (Komitmen dan Dedikasi):.....	17
E. <i>Altruism</i> (Altruisme).....	18
F. <i>Spiritual</i> Connection (Koneksi Spiritual):.....	19
BAB 3 IDENTITAS BUDAYA DAN ESTÔ DALAM KOMUNITAS BLATER	23
A. Identitas Budaya Madura	24
B. Sosok dan Karakteristik <i>Blater</i>	26

C.	Konsep Ideal <i>Blater</i>	28
D.	Realitas <i>Blater</i> Vs Bajingan	30
E.	Komunitas <i>Blater</i>	31
F.	Komunitas <i>Remoh</i>	34
G.	Jaringan Sosial <i>Blater</i>	36
BAB 4	DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL DAN <i>ESTÔ</i>	46
BAB 5	JEJAK <i>BLATER</i>	53
A.	<i>Blater</i>	53
B.	Keleluasaan Pergaulan dan Dualitas Perilaku <i>Blater</i>	58
1.	Keleluasaan Pergaulan	58
2.	Dualitas Perilaku	59
C.	Negosiasi antar <i>Blater</i> dalam Penyelesaian Masalah: Studi Kasus Pencurian Sapi	60
D.	Profil Komunitas <i>Blater</i>	67
E.	Sosok <i>Blater</i>	68
F.	Dinamika Interaksi dalam Komunitas <i>Blater</i>	69
G.	Peran Tradisi dan Nilai Budaya dalam Komunitas <i>Blater</i>	70
BAB 6	MAKNA <i>ESTÔ</i> BAGI MASYARAKAT MADURA	72
BAB 7	PRAKTIK <i>ESTÔ</i> PADA KOMUNITAS <i>BLATER</i>	79
A.	Praktik <i>Estô</i> pada Komunitas <i>Blater</i>	79

B. Wujud Nyata <i>Estô</i> dalam Pengabdian kepada Kiai	81
C. Tantangan dan Relevansi <i>Estô</i> di Era Modern	82
DAFTAR PUSTAKA	90

BAB 1

REALITAS DAN NILAI MASYARAKAT MADURA

Estô, atau pengabdian tanpa pamrih, adalah konsep yang sangat penting dalam budaya Madura. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai kepatuhan, loyalitas, dan pengorbanan yang tinggi terhadap keluarga, komunitas, dan agama. Dalam konteks *estô*, seseorang dengan tulus melayani orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau penghargaan.

Konsep asli dari masyarakat Madura mencakup nilai-nilai yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal. Salah satu konsep utama adalah *estô*, yang menekankan pengabdian tanpa pamrih dan loyalitas yang tinggi terhadap keluarga, komunitas, dan agama. *Estô* sering kali terkait erat dengan nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan saling menghormati dalam masyarakat Madura. *Prôtangên* adalah sebuah tradisi yang membalas kebaikan orang dengan ukuran kesetaraan, menunjukkan sikap saling memperhatikan dan menghargai antar individu. *Tarêtan dhibik*, atau konsep

persaudaraan sejati, juga merupakan bagian integral dari budaya Madura, menegaskan pentingnya hubungan sosial yang kuat dan saling mendukung di dalam komunitas. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi keharmonisan dan keberlangsungan budaya Madura, mencerminkan warisan budaya yang kaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura.

Hubungan tiga konsep tradisi dan kearifan lokal Madura ini dapat dilihat dalam piramida berikut:



Gambar 1. Piramida Konsep Tradisi dan Kearifan Lokal Madura

Tarêtan dhibik merupakan dasar dari relasi sosial bagi masyarakat Madura. Ungkapan budaya Madura yang menarik yaitu "*Orêng dhâddhi tarêtan, tarêtan dhâddhi oreng*" (orang lain bisa menjadi atau dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri bisa menjadi atau dianggap sebagai orang lain). Bagi masyarakat Madura, makna saudara tidak selalu identik dengan hubungan darah, tapi juga teman. Teman menjadi relasi sosial dengan tingkat keakraban paling tinggi.

Prôtangên merupakan level kedua dalam hubungan di antara masyarakat Madura. Ini adalah suatu tradisi di mana orang membalas kebaikan orang lain dengan ukuran kesetaraan. Kebaikan yang dimaksud mencakup beragam aspek, termasuk perilaku, sikap, penghormatan, dan pemberian. Dalam konteks perlakuan, tradisi prôtangên tercermin dalam memberikan perlakuan yang relatif setara dengan apa yang telah dilakukan oleh orang lain kepada kita. Ini menunjukkan sikap saling menghormati dan mempertahankan keseimbangan dalam interaksi sosial di dalam masyarakat Madura.

Estô menempati posisi tertinggi dalam piramida hubungan di antara masyarakat Madura. Konsep ini memiliki makna psikologis, sosial, dan spiritual yang sangat mendalam. *Estô* mencerminkan pengabdian tanpa pamrih, kepatuhan, dan rasa hormat yang tinggi terhadap orang yang dihormati dan disegani dalam masyarakat Madura. Dalam dimensi psikologis, *estô* menunjukkan sikap saling memperhatikan dan empati terhadap sesama, sementara dalam dimensi sosial, *estô* memperkuat hubungan sosial yang harmonis dan berdampak positif dalam komunitas. Secara spiritual, *estô* mencerminkan kesetiaan terhadap nilai-nilai tradisional dan norma-norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura. Dengan demikian, *estô* bukan hanya menjadi landasan bagi hubungan interpersonal, tetapi juga merupakan

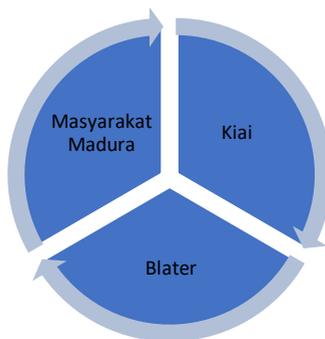
inti dari identitas budaya dan spiritualitas dalam masyarakat Madura.

Pengabdian tanpa pamrih seperti yang terkandung dalam konsep *estô* juga seringkali menunjukkan kepercayaan yang mendalam kepada nilai-nilai tradisional dan norma-norma sosial. Orang yang mempraktikkan *estô* dianggap sebagai individu yang mulia dan dihormati dalam masyarakat Madura. Dalam konteks praktik *estô*, seseorang mungkin melakukan berbagai tindakan, mulai dari membantu tetangga dalam kebutuhan mereka, memberikan sumbangan kepada yang membutuhkan, hingga menyumbangkan waktu dan tenaga untuk kepentingan bersama komunitas.

Estô atau pengabdian tanpa pamrih tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat Madura, tetapi juga merupakan pilar utama dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan budaya Madura secara keseluruhan. Dalam tataran psikologis-sosial *estô* menciptakan rasa damai, menginspirasi bagi individu modern yang mencari makna hidup. *Estô* menjadi wujud kepatuhan dan ketaatan seseorang orang yang dianggap telah berjasa dalam hidup. Di tengah kerumitan masyarakat modern yang sering kali penuh konflik dan terpecah-belah (Agussani, 2021, p. 131). *Estô* berperan sebagai ikatan sosial yang mendorong kerja sama dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan. Orang Madura telah lama dikenal memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat (Nada, 2024)(Listiana, 2020, p. 31). *Estô* hadir dalam

eratnya ikatan kekeluargaan dalam praktik *tarêtan dhibik, taniyan lanjheng*(Fathurrosyid et al., 2022, p. 713) dan falsafah *Bhuppa, Bhâbbhu, Ghuru, Rato* (Devi et al., 2023, p. 54).

Praktik *estô* tidak hanya ditemukan di kalangan pesantren, tapi juga di komunitas *blater* di Madura. Kiai dan *blater* merupakan dua elit lokal penting di Madura yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial politik. Sebagai contoh semua gerakan agama, politik, dan budaya yang masuk ke Bangkalan memerlukan legitimasi dari keluarga Kiai Cholil jika ingin diterima oleh masyarakat di sana.(Hamdi, 2013, p. 76) Kelompok elite *blater* memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sosial politik Madura. Komunitas *blater* tersebar luas di Madura dan pengaruh mereka bervariasi tergantung pada kekuatan fisik, keberanian, kepribadian dan kemenangan dalam pertarungan (Kosim, 2012, p. 62). Fenomena ke*blater* an sering kali mengaitkan sosok yang disegani sebagai pilar kekuatan dalam komunitas desa (Rozaki, 2021, p. 74).

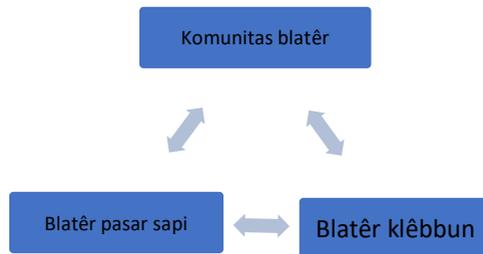


Gambar 2. Relasi Kuasa Elit Lokal Madura

Makna dan Praktik Estoh dalam Komunitas Blater di Madura

Komunitas *blater* terbagi menjadi dua kelompok, yakni *blatêr pasar sapi* dan *blater klêbbun*. *Blater* pasar sapi berpengaruh dalam aktivitas jual beli sapi di pasar, sementara *blater klêbbun* memengaruhi proses pemilihan kepala desa. Meskipun *blater* hadir dalam sejumlah ruang masyarakat, tidak semua desa di Madura terdapat komunitas *blater*. Namun keberadaannya sangat penting bagi masyarakat Madura.

Jenis komunitas *blater* terbagi sesuai dengan jenis *blater*, yaitu *blater* pasar sapi dan *blater klêbbun* sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3. Jenis Komunitas *Blater*

Dalam kehidupan komunitas pesantren, santri sering kali melakukan *estô* kepada kiai. *Estô* dianggap sebagai wujud bakti tertinggi yang diberikan oleh santri kepada kiai. Mereka yang melakukan *estô* dilakukan dengan sepenuh hati dan tanpa mengharapkan imbalan. Praktik ini memperlihatkan adanya kesetiaan yang menunjukkan tingkat loyalitas yang

tinggi terhadap kiai, yang menjadikan kiai sebagai pemegang barokah dan mencerminkan kepercayaan yang total pada ulama (Jannah, 2019, p. 9). Ini merupakan karakteristik masyarakat religius. Sementara *blater* merupakan bagian penting dari elit lokal, yang berperan dalam memberikan keseimbangan, rasa aman dan nyaman kepada masyarakat.

Seperti falsafah Bhuppa, *Bhâbbhu*, *Ghuru*, *Rato* (bapak-ibu, guru, dan pemimpin) yang harus dihormati oleh orang Madura, kedudukan kiai sebagai guru memiliki signifikansi yang besar dalam masyarakat Madura (Hefni, 2007). Kiai, sebagai pemimpin spiritual dan intelektual, memegang peran sentral dalam membimbing dan memberikan arahan kepada komunitas. Sementara itu, *blater*, yang merupakan pemimpin formal di Madura, memiliki kedudukan yang kuat dalam struktur sosial, baik di tingkat desa maupun pasar sapi. Kiai dan *blater*, sebagai pemimpin informal, tidak hanya dihormati karena kedudukan mereka, tetapi juga karena kontribusi mereka dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan budaya Madura. Hubungan yang erat antara masyarakat Madura dengan para pemimpinnya mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan saling menghormati, yang menjadi ciri khas budaya dan tradisi masyarakat Madura.

Orang Madura yang *estô* bahkan bersedia menyerahkan seluruh jiwa dan raganya kepada individu yang telah berjasa dan berbuat baik kepadanya (Muhlis, 2024). Konsep berbuat baik ini sejalan dengan Q.S al-Isra:23;(Muslimah, 2021, pp. 14-

15) Q.S Luqman ayat 14;(Iskandar et al., 2021, p. 223) dan Shahih Bukhari No. 5515.(Astuti, 2021, p. 14225) Meskipun bantuan tersebut mungkin bernilai kecil, namun *estô* menciptakan ikatan yang kuat dan tak ternilai.

Tulisan ini akan mengisi ruang kekosongan dalam literatur tentang praktik *estô*, yang belum sepenuhnya dipahami dalam konteks komunitas *blater* Madura. Menyajikan pembahasan lebih dalam tentang fenomena *estô*, termasuk peran, makna dan dampaknya dalam masyarakat Madura.

A. Realitas *Estô*

Estô, yang merupakan pengabdian tanpa pamrih, juga dapat diartikan sebagai ungkapan nilai individu terhadap suatu tindakan atau perilaku (baik itu berupa ucapan atau perbuatan) yang sangat berkesan. Dilakukan dengan tulus, *estô* memiliki dampak positif pada perasaan dan kedamaian kedua belah pihak yang terlibat. Orang yang menerima *estô* kemudian cenderung memberikan pelayanan atau penghargaan sepenuh hati kepada orang yang telah berjasa padanya, menciptakan lingkaran saling menghargai dan membina hubungan yang harmonis dalam masyarakat Madura (Muhlis, 2024).

Ajimuddin menyatakan bahwa masyarakat Madura masih menjaga tradisi *estô* (Elkayani, 2023). Muhlis menambahkan di Pamekasan, praktik *estô* di daerah tengah sangat kuat, berbeda dengan di daerah utara dan

selatan (Muhlis, 2024). Di Kecamatan Palengaan dan Pegantenan, tumbuh banyak pesantren dan setiap individu sangat menekankan praktik *estô*. Perbedaan ini terlihat jelas bila dibandingkan dengan Kecamatan Pademawu, di mana pesantren jarang ditemukan sehingga kurang menjaga *estô*. Kondisi ini dapat disebut juga sebagai *kealiban-aliban* (mulai terlupakan).

Praktik *estô* tidak hanya dibagi berdasarkan wilayah, tapi juga terlihat dalam masyarakat mukim dan mereka yang merantau. Bagi individu yang tinggal di Madura, praktik *estô* tetap terjaga dan diwariskan turun-temurun. Namun, bagi masyarakat perantau, praktik *estô* mulai luntur.

Estô melibatkan emosi dan emosi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kecerdasan seseorang. Sistem limbik bertanggung jawab dalam pusat pengolahan emosi dan penyimpanan memori jangka panjang (Khoirul Ibad, 2023, p. 62). Selain itu, emosi juga berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk merasa bahagia dan memberikan kebahagiaan kepada orang lain (Rizayanti et al., 2023, p. 62). *Estô* memicu optimisme bawaan yang bertanggung jawab terhadap spiritualitas. Segala bentuk optimisme, seperti rasa-merasa baik, keinginan untuk terus hidup dan berkembang biak, terbukti berdampak positif bagi kesehatan dan pemulihan penyakit yang lebih cepat (Roy et al., 2022, p. 2).

B. Realitas *Blater*

Blater, seorang pemimpin lokal informal di Madura, merupakan sosok yang menggabungkan kekuatan fisik dan keahlian mistis, menjadikannya tokoh yang kuat di komunitasnya. Dikenal atas kemahirannya dalam ilmu kebal, pencak silat tradisional, dan bela diri, *blater* dihormati dan diidolakan. Pemahamannya yang mendalam akan realitas dan idealisme memungkinkannya untuk bersinggungan dengan berbagai komunitas, melampaui batasan agama dan sekuler.

Kemampuan luar biasa *blater* untuk menyatu dalam berbagai lingkungan sosial menjadikannya tokoh penting, dihargai karena perannya sebagai mediator. Sifat keakrabannya yang khas mendorong penerimaan di kalangan individu dari latar belakang yang berbeda, memfasilitasi harmoni dan kerjasama. Sebagai pemimpin yang adaptif, *Blater* memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan di tengah keragaman masyarakatnya (Mashur, 2024).

Blater, dalam konteks sosial dan budaya, dapat dikonseptualisasikan dengan dua konsep utama: "*towering*" dan "*straight*." Konsep ini merujuk pada sosok yang memiliki pengaruh atau kekuatan yang dominan dalam lingkungan atau komunitas tertentu. Dalam kasus *blater*, *towering* atau menara dapat diinterpretasikan sebagai karakteristik yang menyiratkan bahwa ia

menduduki posisi otoritas dan dihormati oleh banyak orang dalam masyarakatnya karena berbagai alasan, baik keahlian praktisnya maupun kedekatannya dengan aspek spiritual atau mistis.

Dalam konteks sosial dan psikologis, konsep "*straight*" mengacu pada sifat atau perilaku *blater* yang lurus dan jujur dalam interaksi sosial dengan orang lain. *Blater* yang memiliki sifat *straight* adalah individu yang dapat diandalkan dan dipercaya karena integritasnya yang tidak tergoyahkan. Mereka menonjol dalam kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur, tanpa menyembunyikan niat atau motif tertentu dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Sifat *straight* ini membawa implikasi penting dalam peran *blater* sebagai mediator potensial dalam menyelesaikan konflik atau masalah di antara berbagai pihak dalam komunitasnya. Dengan kejujuran dan ketulusan mereka, *blater* yang memiliki sifat *straight* dapat membantu memfasilitasi dialog yang konstruktif dan solusi yang adil. Mereka tidak memihak dan bersikap netral dalam menengahi perselisihan, sehingga dapat mendapatkan kepercayaan dari semua pihak yang terlibat.

Dalam perspektif yang lebih mendalam, konsep *blater* dan orang-orang yang memegang kedudukan sebagai *Blater* dapat dipahami sebagai sebuah pemberian atau *given* dalam masyarakat Madura. Karakteristik yang

umumnya terkait dengan *blater*, seperti kegantengan, daya tarik, pengaruh, kejujuran, dan integritas, seringkali dianggap sebagai atribut yang melekat pada mereka. Dalam budaya Madura, istilah *blater* memiliki makna khusus yang mencerminkan sosok yang kuat secara fisik maupun magis, dan sering kali terkait dengan keahlian dalam kekebalan dan bela diri.

BAB 2

***ESTÔ* DALAM KONTEKS BUDAYA MADURA**

Untuk memahami praktik *estô* dalam komunitas *blater* Madura, penting untuk menggali makna dan penerapannya dalam konteks budaya lokal. *estô* merupakan nilai budaya yang mendalam di Madura, melibatkan rasa terima kasih, cinta, solidaritas, dan dedikasi. Nilai ini tidak hanya berlaku dalam hubungan antarindividu tetapi juga dalam hubungan dengan figur otoritas seperti *blater* dan kiai.

Estô mengandung lapisan makna yang luas. Pada tingkat dasar, *estô* adalah ungkapan terima kasih dan apresiasi terhadap bantuan atau pemberian dari orang lain. Namun, *estô* lebih dari sekadar ucapan; ia juga mencerminkan rasa cinta dan empati yang mendalam. Ini adalah bentuk komunikasi yang tulus dan tanpa pamrih, yang mencerminkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

Dalam konteks spiritual, *estô* memiliki dimensi yang lebih dalam. Hubungan dengan kiai, pemimpin spiritual di Madura,

melibatkan *estô* dalam bentuk penghormatan dan kedekatan spiritual. Kiai dianggap sebagai sosok yang mampu memberikan pencerahan dan bimbingan, dan *estô* kepada mereka merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Konsep *estô* dalam budaya Madura, yang mencakup rasa terima kasih, cinta, solidaritas, dan dedikasi, dapat dihubungkan dengan berbagai konsep universal yang melibatkan hubungan interpersonal dan nilai-nilai sosial. Berikut adalah konsep *estô* yang terhubung dengan konsep-konsep universal:

A. *Gratitude* (Rasa Syukur):

Gratitude, atau rasa syukur, adalah sebuah perasaan mendalam yang mencakup rasa kagum, terima kasih, dan penghargaan terhadap kehidupan. Ini mencerminkan kecenderungan alami manusia untuk mengakui dan merespon dengan positif terhadap kebaikan yang diberikan oleh orang lain, terutama dalam pengalaman-pengalaman positif yang dirasakan (Junaidin et al., 2023, p. 3). Di sepanjang hidup, setiap individu pasti menghadapi berbagai tantangan, baik berupa kesedihan, kekhawatiran, kesepian, atau tantangan-tantangan lainnya. Dalam menghadapi emosi-emosi negatif tersebut, menunjukkan rasa syukur menjadi cara yang efektif untuk menjaga keseimbangan psikologis. Individu yang senantiasa

bersyukur cenderung merespon dengan lebih positif terhadap segala hal yang mereka alami, serta menyadari pentingnya mensyukuri setiap pencapaian yang diraih.

Dalam budaya Madura, konsep *estô* memiliki kesamaan dengan sikap rasa syukur yang dikenal luas di berbagai budaya. *Estô* adalah ungkapan mendalam atas bantuan dan dukungan yang diterima dari orang lain, yang mencerminkan pengakuan dan penghargaan terhadap kebaikan tersebut. Dalam konteks Madura, *estô* tidak hanya menjadi sekedar bentuk terima kasih, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menegaskan nilai-nilai kebersamaan di antara anggota komunitas. Mirip dengan bagaimana rasa syukur berfungsi di berbagai budaya di seluruh dunia, *estô* di Madura berperan penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat hubungan antarmanusia.

B. *Love and Compassion* (Cinta dan Belas Kasihan):

Dalam ajaran Buddha, persaudaraan diwujudkan melalui konsep Metta, yang menggambarkan cinta kasih dan norma kehidupan. Metta adalah rasa persaudaraan yang penuh dengan kasih sayang, persahabatan, dan pengorbanan, yang mendorong kemauan baik terhadap sesama. Konsep ini mengajarkan untuk memandang makhluk lain sama seperti diri sendiri, menciptakan

hubungan yang didasari pada rasa hormat dan kemanusiaan (Arabi et al., 2023, p. 145).

Ketika membahas *estô* dalam budaya Madura, terlihat kesamaan mendalam dengan *Metta*. *estô* melibatkan cinta dan empati yang mendalam, yang mencerminkan kasih sayang tulus terhadap individu dan komunitas. Sama seperti *Metta* dalam ajaran Buddha, *estô* juga menggarisbawahi pentingnya perhatian dan kepedulian dalam hubungan sosial. Kedua konsep ini, meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, sejalan dalam mendorong cinta universal dan persaudaraan, yang menjadi dasar bagi hubungan yang harmonis dan penuh pengertian. Ini menunjukkan bahwa di banyak tradisi dan ajaran moral global, nilai-nilai cinta dan kepedulian dianggap sebagai pilar penting dalam membangun dan mempertahankan ikatan sosial yang kuat.

C. *Solidarity* (Solidaritas):

Menurut Emile Durkheim, kedekatan dan keterbukaan dalam teori solidaritas sosial diperoleh melalui gotong royong dan kerjasama. Dengan menciptakan rasa solidaritas, masyarakat dapat menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Solidaritas, dalam pandangan Durkheim, tidak hanya terbatas pada kajian kekeluargaan tetapi juga melibatkan berbagai aspek kehidupan sosial. Pendekatan solidaritas ini sering digunakan untuk memahami

bagaimana individu maupun kelompok yang berbeda dapat memiliki kepercayaan dan perasaan moral yang sama, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat (Marwah et al., 2023, p. 115).

Dalam konteks budaya Madura, konsep solidaritas ini memiliki kemiripan dengan praktik *estô*. Seperti solidaritas, *estô* juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang saling mendukung dan membantu dalam komunitas. *Estô* menekankan komitmen dan dukungan di antara anggota komunitas, yang sejalan dengan prinsip solidaritas yang menekankan kerjasama dan kesejahteraan bersama. Kedua konsep ini, meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, memiliki tujuan yang sama: memperkuat ikatan sosial dan menciptakan harmoni dalam masyarakat melalui nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian.

D. Commitment and Dedication (Komitmen dan Dedikasi):

Pendekatan hermeneutika, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap teks dan ungkapan, membantu kita memahami bukan hanya makna literal tetapi juga komitmen yang mendasari setiap ungkapan (Tutut et al., 2024, p. 20). Dalam konteks ini, *estô* dari budaya Madura dapat dianalisis untuk mengungkapkan dedikasi dan komitmen mendalam yang terkandung di dalamnya.

Estô mencerminkan komitmen yang mendalam terhadap komunitas dan nilai-nilai yang dianut. Ini bukan hanya sekedar ungkapan rasa terima kasih, tetapi juga menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap prinsip-prinsip sosial dan spiritual. Komitmen ini terlihat dalam cara masyarakat Madura menghargai dan mendukung satu sama lain, serta bagaimana mereka menunjukkan tanggung jawab terhadap komunitas mereka.

Seperti halnya komitmen universal, yang mencerminkan loyalitas dan tanggung jawab terhadap sesuatu yang dianggap penting, *estô* menunjukkan bahwa di balik setiap ungkapan terdapat dedikasi tulus terhadap hubungan sosial dan nilai-nilai yang dijunjung. Pendekatan hermeneutika memungkinkan kita untuk melihat bagaimana *estô* berfungsi sebagai bentuk komitmen yang mendalam, membentuk ikatan sosial yang kuat dan mendorong solidaritas dalam komunitas.

E. *Altruism* (Altruisme)

Menurut Baron dan Byrne (2004), altruisme adalah bentuk khusus dari tindakan menolong yang melibatkan pengeluaran biaya dan tenaga secara sukarela, dengan motivasi utama untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan eksternal (Rahmat et al., 2021, p. 18). Konsep ini sejalan dengan prinsip dasar dari *estô* dalam budaya Madura.

Estô melibatkan tindakan pengabdian dan dukungan yang dilakukan tanpa pamrih, menekankan pada kebaikan dan bantuan yang diberikan tanpa mengharapkan imbalan pribadi. Ini mencerminkan prinsip altruisme yang menempatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain sebagai motivasi utama, bukan keuntungan atau balasan pribadi.

Dalam konteks *estô*, tindakan seperti ini memperlihatkan dedikasi tulus kepada komunitas dan individu, yang sesuai dengan pemahaman altruisme sebagai tindakan yang berfokus pada kebaikan orang lain tanpa adanya kepentingan pribadi. Kedua konsep ini menyoroti pentingnya memberikan bantuan dan dukungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan moral, tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi.

F. *Spiritual Connection (Koneksi Spiritual):*

Spiritualitas sering kali diartikan sebagai cara hidup dan kesadaran individu terhadap sesuatu yang transenden atau melebihi eksistensi manusia, yang mendorong pencarian makna dan pemahaman tentang kehidupan. Ini mencakup berbagai pengalaman yang melibatkan dimensi spiritual, baik yang terkait dengan agama maupun yang bersifat lebih pribadi dan filosofis (Gagahriyanto, 2023, p. 351).

Konsep *estô* dalam budaya Madura juga mengandung dimensi spiritual yang signifikan. *estô* mencerminkan kedekatan dan hubungan mendalam antara individu dengan tokoh spiritual seperti kiai, yang dianggap memiliki kedekatan dengan dimensi transendental. Dalam konteks ini, *estô* tidak hanya mencerminkan rasa terima kasih atau dedikasi terhadap komunitas, tetapi juga melibatkan aspek spiritual yang mempererat hubungan antara individu dan pemimpin spiritual.

Hal ini sejalan dengan kebutuhan manusia untuk memiliki hubungan spiritual dan mendekati diri pada dimensi transendental. Dalam berbagai tradisi agama dan kepercayaan, termasuk dalam budaya Madura, pencarian makna dan pemahaman kehidupan seringkali melibatkan penghubung dengan tokoh-tokoh spiritual yang dianggap memiliki pencerahan dan kedekatan dengan kekuatan ilahi. Dengan demikian, *estô* tidak hanya menjadi ekspresi dari nilai-nilai sosial dan kultural, tetapi juga sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual individu dalam komunitasnya.

Tabel 1. Hubungan Konsep Universal dan *Estô*

Konsep <i>estô</i>	Konsep Universal	Hubungan
Rasa Terima Kasih	<i>Gratitude</i> (Rasa Syukur)	<i>Estô</i> mencerminkan pengakuan dan penghargaan yang

Konsep <i>estô</i>	Konsep Universal	Hubungan
		mirip dengan rasa syukur.
Cinta dan Kasih Sayang	<i>Love and Compassion</i>	<i>Estô</i> melibatkan cinta dan empati yang serupa dengan kasih sayang universal.
Solidaritas	<i>Solidarity</i> (Solidaritas)	<i>Estô</i> menekankan dukungan dan hubungan solidaritas dalam komunitas.
Dedikasi dan Pengabdian	<i>Commitment and Dedication</i>	<i>Estô</i> mencerminkan komitmen dan dedikasi terhadap komunitas dan nilai-nilai.
Pengabdian Tanpa Pamrih	<i>Altruism</i> (Altruisme)	<i>Estô</i> melibatkan tindakan tanpa pamrih yang mirip dengan prinsip altruisme.

Konsep <i>estô</i>	Konsep Universal	Hubungan
Kedekatan Spiritual	<i>Spiritual Connection</i>	<i>Estô</i> mencerminkan kedekatan spiritual mirip dengan koneksi spiritual dalam tradisi lain.

Dengan menghubungkan *estô* dengan konsep-konsep universal ini, kita dapat lebih memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip sosial dan moral yang diterima di seluruh dunia.

BAB 3

IDENTITAS BUDAYA DAN *ESTÔ* DALAM KOMUNITAS *BLATER*

Estô dalam tradisi Madura merupakan praktik budaya yang mendalam, mengintegrasikan nilai-nilai seperti rasa terima kasih, cinta, solidaritas, dedikasi, dan pengabdian tanpa pamrih. Dalam masyarakat Madura, ritual ini sering kali ditandai dengan pemberian dan penerimaan yang penuh makna. Masyarakat tidak hanya memberikan bantuan atau hadiah, tetapi juga menawarkan dukungan moral yang memperkuat hubungan sosial. Misalnya, dalam acara-acara penting seperti pernikahan atau khitanan, ritual *estô* diadakan untuk merayakan keberhasilan dan mempererat ikatan sosial, menonjolkan solidaritas dan dukungan komunitas.

Praktik ini juga sering melibatkan penghormatan kepada tokoh agama seperti Kiai, yang merupakan simbol kedekatan spiritual dan bimbingan moral. Pengabdian kepada Kiai dalam ritual *estô* mencerminkan kedekatan spiritual dan pengakuan

terhadap bimbingan agama, mirip dengan prinsip spiritual universal yang ditemukan dalam berbagai tradisi.

Rasa bangga yang datang ketika Kiai hadir dalam sebuah acara adalah kebanggaan yang tidak ternilai oleh materi. Kehadiran Kiai, yang diundang dengan penuh hormat, menandakan penghargaan yang mendalam, melebihi nilai-nilai materi yang ada. Tuan rumah yang mengundang Kiai melakukan hal tersebut dengan sepenuh hati, menunjukkan bahwa semua upaya yang dilakukan tidak ada artinya jika dibandingkan dengan nilai spiritual dan kehormatan yang diberikan oleh kehadiran Kiai.

Secara keseluruhan, ritual *estô* tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga sejalan dengan konsep universal tentang rasa syukur, kasih sayang, solidaritas, komitmen, dan altruisme. *estô* mengekspresikan bagaimana masyarakat Madura menghargai hubungan antarindividu dan komunitas, mencerminkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang lebih luas dan menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat mencerminkan nilai-nilai universal yang mendalam.

A. Identitas Budaya Madura

Identitas budaya Madura dapat dipahami lebih mendalam dengan mengadopsi perspektif yang ditawarkan oleh Mary Jane Collier. Collier mengajukan pandangan bahwa budaya dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari simbol-simbol, makna-makna, dan norma-

norma yang ditransmisikan secara historis. Ini berarti bahwa budaya tidak hanya merupakan kumpulan tradisi dan kebiasaan, tetapi juga sebuah sistem dinamis yang terus berkembang melalui interaksi sosial dan sejarah (Dadan, 2004, p. 121).

Dalam konteks Madura, identitas budaya dibentuk oleh simbol-simbol seperti bahasa Madura, seni tradisional seperti karapan sapi, dan berbagai adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol ini mencakup nilai-nilai seperti keberanian, kehormatan, solidaritas, dan gotong royong yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura. Norma-norma yang ada dalam budaya Madura mengatur bagaimana individu berperilaku dalam masyarakat, termasuk bagaimana mereka menunjukkan rasa hormat kepada para pemimpin komunitas, seperti kiai atau figur *blater*.

Budaya memberikan identitas yang unik kepada sekelompok orang, dan identitas ini dapat diidentifikasi melalui komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang membedakan satu kelompok dari yang lain (Nuril, 2018, p. 17). Sejarah dan geografi Madura, dengan posisi pulau yang terpisah dari Jawa serta sejarah panjang migrasi dan perdagangan, telah membentuk kesamaan pandangan dan gaya hidup yang khas di kalangan orang Madura. Sistem komunikasi budaya Madura, yang dipengaruhi oleh

kesamaan sejarah dan geografi ini, memainkan peran penting dalam meneguhkan dan melestarikan identitas budaya mereka, sehingga menciptakan ciri khas yang kuat dan berbeda dalam masyarakat Madura.

Dengan memahami identitas budaya Madura melalui perspektif yang ditawarkan oleh Collier, kita tidak hanya dapat mengerti mengapa masyarakat Madura berperilaku seperti yang mereka lakukan, tetapi juga bagaimana kita dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dalam konteks budaya ini. Ini sangat penting, terutama dalam menjaga dan mempromosikan keberlanjutan nilai-nilai budaya Madura di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks (Dadan, 2004, p. 121).

B. Sosok dan Karakteristik *Blater*

Masyarakat Madura memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya di Indonesia. Selain peran penting kiai, ada juga elit sosial yang disebut *blater*, terutama di Madura barat seperti Bangkalan dan Sampang (H.J. de Graaf & Pigeaud, 1991, p. 200). *Blater* dikenal karena keterampilan dalam kanuragan, kekebalan, dan kemampuan magis, serta pengetahuan agama yang terbatas untuk pengembangan pribadi. Namun, yang paling mencolok adalah peran sosialnya sebagai sosok kuat dan berpengaruh di desa.

Blater, seorang yang mahir dalam seni bela diri dan memiliki keahlian magis serta kekebalan tubuh yang menarik perhatian. Meskipun memiliki pengetahuan agama, fokus utamanya adalah pada pengembangan diri dan peran sosialnya sebagai tokoh yang berpengaruh di desa. Masyarakat Madura cenderung ambivalen terhadap *blater*. Di satu sisi, mereka menganggap *blater* sebagai pelindung fisik yang dihargai karena perilaku yang santun dan penghargaannya terhadap orang lain. Walaupun memiliki keterampilan dan keberanian, *blater* tidak suka memamerkan keahliannya secara berlebihan, sehingga mendapat penghormatan dari masyarakat (Rozaki, 2021, p. 10).

Blater yang tidak menjalankan peran sosial seperti yang diharapkan sering disebut bajingan oleh masyarakat. Mereka memandang bajingan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada *blater* karena perilakunya yang tidak sesuai dengan norma sosial. Bajingan cenderung angkuh, kasar, sombong, dan suka menimbulkan keonaran. Mereka sering terlibat dalam aktivitas berjudi, penyalah-gunaan alkohol, perselingkuhan, pencurian, dan berbagai tindakan kriminal lainnya.

Kenyataannya masyarakat Madura menganggap sosok *blater* dan bajingan ini tidak ada perbedaan. Jika ada *blater* yang memiliki jiwa sosial, sebagai pelindung di dalam masyarakatnya, hanyalah konsepsi ideal yang sering kali

sulit ditemukan dalam kenyataan. Karena dalam kenyataannya orang yang menjadi pahlawan pada satu sisi, tapi pada kasus lain ia adalah penindas.

C. Konsep Ideal *Blater*

Konsep ideal *blater* adalah sosok yang tidak hanya memiliki keahlian dalam seni bela diri, kemampuan magis, dan kekebalan tubuh yang menarik perhatian, tetapi juga mengutamakan pengembangan diri serta peran sosialnya sebagai pelindung yang bertanggung jawab di desa. *Blater* ideal tidak hanya dihormati karena kemampuan fisiknya, tetapi juga karena perilaku yang santun, penghargaan terhadap orang lain, dan komitmennya terhadap keadilan dan kebaikan masyarakat.

Blater ideal menempatkan keberanian dan kekuatan untuk melindungi orang lain sebagai prioritas utama, namun juga bijaksana dalam menggunakan kekuatannya tanpa memperlihatkan kesombongan atau keangkuhan. Mereka tidak hanya mengandalkan kemampuan fisik, tetapi juga menggabungkan pengetahuan agama dan kebijaksanaan untuk memberikan perlindungan yang holistik kepada masyarakat.

Blater ideal juga adalah sosok yang aktif dalam membangun hubungan positif dengan masyarakat, mempromosikan perdamaian dan kesatuan, serta menghindari terlibat dalam perilaku yang merugikan seperti judi,

alkoholisme, atau tindakan kriminal lainnya. Mereka menjadi teladan bagi masyarakat dalam hal integritas, etika, dan komitmen terhadap kebaikan bersama.

Berikut adalah beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi *blater*:

1. Keterampilan dalam seni bela diri: Seorang *blater* harus memiliki kemahiran yang tinggi dalam seni bela diri untuk dapat melindungi diri sendiri dan masyarakat.
2. Kemampuan magis: *Blater* seringkali juga memiliki kemampuan magis yang dapat digunakan untuk kebaikan dan perlindungan.
3. Kekebalan tubuh: Kemampuan untuk menjaga diri dari serangan fisik atau sihir merupakan hal penting bagi seorang *blater*.
4. Pengetahuan agama: Memiliki pengetahuan agama yang cukup untuk memberikan panduan moral kepada diri sendiri dan masyarakat adalah nilai tambah bagi seorang *blater*.
5. Pengembangan diri: Seorang *blater* harus fokus pada pengembangan diri dan kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam masyarakat.
6. Sikap sosial yang baik: *Blater* harus memiliki perilaku yang santun, penghargaan terhadap orang lain, dan komitmen terhadap keadilan sosial.

7. Keseimbangan antara keberanian dan kesopanan: *Blater* harus memiliki keberanian untuk melindungi masyarakat tanpa menunjukkan kesombongan atau keangkuhan.
8. Komitmen terhadap kebaikan bersama: *Blater* harus bersedia membangun hubungan positif dengan masyarakat dan menghindari perilaku yang merugikan.

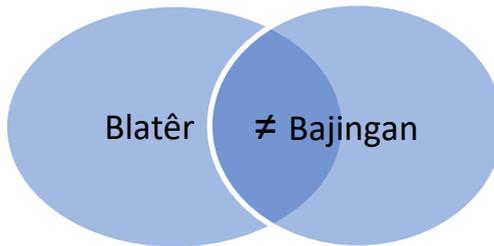
Dengan memenuhi syarat-syarat ini, seseorang dapat menjadi seorang *blater* yang dihormati dan diandalkan oleh masyarakat. Dengan demikian, konsep ideal *blater* adalah sosok yang tidak hanya kuat secara fisik dan magis, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual, yang mampu menjadi pemimpin yang inspiratif dan berdampak positif bagi masyarakatnya.

D. Realitas *Blater* Vs Bajingan

Ambiguitas antara *blater* dan bajingan menimbulkan tantangan dalam memahami peran dan identitas mereka dalam masyarakat Madura. Meskipun *blater* dan bajingan memiliki perbedaan yang jelas dalam perilaku dan kontribusi sosial, masyarakat seringkali menganggap keduanya sama atau sulit untuk membedakan di antara keduanya.

Konsep realitas *blater* mencerminkan kompleksitas hubungan antara *blater*, bajingan, dan masyarakat.

Meskipun *blater* ideal diidealkan sebagai pelindung dan pemimpin yang bertanggung jawab, kenyataannya sulit untuk menemukan *blater* yang sepenuhnya memenuhi harapan tersebut. Banyak di antara mereka yang terjerumus dalam perilaku yang tidak pantas, menjadikan mereka sulit dibedakan dari bajingan.



Gambar 4. *Blater* ≠ Bajingan

Kenyataan bahwa orang yang dihormati sebagai *blater* dalam satu konteks bisa menjadi penindas dalam konteks lain menyoroti kompleksitas moral dan sosial dalam penilaian terhadap mereka (Rozaki, 2021). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat Madura memandang dan menilai karakter *blater* dan bajingan, serta bagaimana mereka berinteraksi dan berkontribusi dalam dinamika sosial dan politik desa.

E. Komunitas *Blater*

Dalam masyarakat Madura, kaum *blater* memainkan peran penting sebagai golongan sosial yang mempengaruhi orientasi kepemimpinan komunitas. Mereka dikenal karena keberanian dan kemampuan

kanuragan, yang membuat mereka dihormati dan disegani. *Blater* memiliki latar belakang sejarah yang panjang, berperan dalam menjaga keamanan dan kekuasaan di masa lalu, baik pada zaman kerajaan maupun masa kolonial Belanda. Nama *blater* sering kali dihubungkan dengan jagoan atau orang kuat yang berpengaruh dalam komunitas.

Kaum *blater* memiliki keahlian khusus dalam kanuragan, kekebalan, dan kemampuan magis, serta pengetahuan agama yang digunakan untuk pengembangan pribadi. Mereka sering menjadi sosok pusat dalam berbagai acara sosial, seperti pesta atau remoh, yang membedakan mereka dari warga biasa. Kehidupan mereka menunjukkan tingkat solidaritas sosial yang tinggi; mereka akan segera membantu orang lain yang mengalami kesusahan.

Secara sosiologis, *blater* adalah simbol kekuatan dan pengaruh di masyarakat Madura, serta memiliki peran dalam berbagai kepentingan politik dan sosial. Hubungan antara *blater* dan kiai sering kali bersifat simbiosis, meskipun peran mereka bisa saling bertentangan. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum *blater* menunjukkan solidaritas yang mendalam dan kesadaran akan status sosial mereka melalui berbagai aspek kehidupan seperti gaya hidup, pakaian, dan simbol status lainnya (Syamsuddin, 2015, p. 166).

Kaum *blater* di Madura memiliki sejarah panjang yang bermula sejak zaman kerajaan dan bahkan masa kolonial Belanda. Mereka dikenal karena kelebihan khusus yang dimiliki, seperti kemampuan kanuragan dan keahlian magis, yang membedakan mereka dari individu lainnya. Nama *blater*, terutama yang dikenal melalui sosok seperti Sakera, semakin dikenal karena kontribusi mereka dalam membela masyarakat dan memasuki berbagai jaringan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum *blater* sama seperti orang lainnya, namun mereka memiliki ikatan pertemanan yang kuat dan hampir tidak pernah putus. Kekuatan ikatan sosial ini tercermin dalam pola komunikasi yang mengikat mereka dengan bahasa Madura, bahkan ketika mereka berada di luar pulau. Hal ini menegaskan bahwa kaum *blater* memainkan peran penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Madura, dengan solidaritas dan jaringan sosial yang memperkuat posisi mereka dalam komunitas.

Komunitas *blater* di Madura merupakan elemen kunci dalam struktur sosial dan budaya, dengan pengaruh yang meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik di Madura maupun di luar pulau tersebut. Julukan *blater*, yang menggema di tengah masyarakat Madura, berakar pada kewibawaan dan keberanian mereka, tetapi juga pada kualitas lain yang membuat mereka dihormati. Tradisi remoh, sebagai bagian dari kearifan lokal yang

turun-temurun, dikenal terutama di Madura Bagian Barat, seperti Sampang dan Bangkalan. Acara remoh sering diadakan oleh komunitas *blater* sebagai tempat berkumpulnya para jawara *blater* dari seluruh Pulau Madura, dan kabarnya bahkan telah merambah ke Pulau Jawa.

F. Komunitas *Remoh*

Tradisi *remoh* merupakan sebuah kearifan lokal yang turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Madura, terutama dikenal di wilayah Madura Bagian Barat, seperti Sampang dan Bangkalan. Acara remoh sering diadakan oleh komunitas *blater* sebagai tempat berkumpulnya para jawara *blater* dari seluruh Pulau Madura, dan kabarnya bahkan telah merambah ke Pulau Jawa.

Setiap individu dalam kelompok memiliki dorongan pribadi saat mengambil bagian dalam acara tersebut. Meskipun mereka mungkin memiliki motivasi yang berbeda, keyakinan akan harga diri tetap menjadi faktor utama. Di masyarakat Madura, harga diri dianggap sangat penting, bahkan memiliki filosofi khusus yang mengatakan "*ango' pote tolang atembhang pote mata,*" artinya mereka lebih memilih mati daripada hidup dalam kehinaan (Moh. Faruq Al Farizi, Hasan Busri, 2021, p. 211). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ketika ada masalah, terutama yang berkaitan dengan harga diri, beberapa warga

Madura memilih untuk menyelesaikannya melalui carok ketika tidak ada solusi lain.

Ada beberapa nilai yang terkait dengan pentingnya tradisi remoh, sebuah kearifan lokal dalam komunitas *blater* di Madura:

1. Merepresentasikan individu sebagai orang yang memiliki harga diri yang tinggi.
2. Membantu mempererat hubungan dan kebersamaan baik dalam komunitas sendiri maupun dengan komunitas lainnya.
3. Membuktikan pengakuan dari masyarakat bahwa manusia memiliki kekuatan modal sosial, simbolik, budaya, dan ekonomi (Rozaki, 2021).

Remo merupakan sebuah perayaan bagi komunitas *blater* di Madura yang memiliki fungsi serupa dengan acara arisan. Seorang tamu diharuskan memberikan uang (dikenal sebagai *bhubuwan*) kepada tuan rumah, dan ketika sang tamu menjadi tuan rumah berikutnya, ia akan menerima uang dari mantan tuan rumah dan juga dari tamu-tamu lainnya. Dalam konteks ini, remo mungkin memberikan keuntungan finansial bagi tuan rumah, meskipun tidak berarti bahwa ia akan menjadi kaya dari remo. Prinsipnya adalah bahwa ketika seseorang menjadi tamu, ia harus memberikan uang lebih banyak kepada tuan rumah yang sebelumnya adalah tamu dalam remo

sebelumnya (disebut *ngompang*) daripada yang diterimanya dari tuan rumah tersebut.

Tradisi remo menarik perhatian karena semua undangan diperuntukkan bagi laki-laki. Hal ini mendorong mereka untuk menggali lebih dalam makna dan kekuatan simbolis yang melandasi tradisi remo. Terutama di Pulau Madura, yang dikenal dengan mayoritas muslim, adanya praktik tradisi seperti remo yang menunjukkan kekayaan dan kehormatan komunitas *blater*, menjadi sebuah fenomena menarik untuk diselidiki.

Tradisi remo merupakan ritual yang diadakan oleh sekelompok jagoan dari seluruh Madura sebagai bentuk pengakuan identitas mereka sebagai *blater*. Selain itu, remo juga berfungsi sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi dan sebagai wadah untuk musyawarah dalam menyelesaikan perselisihan antara masyarakat atau kelompok. Meskipun memiliki nama yang berbeda-beda di berbagai daerah Madura, seperti Sandur Madura di Pamekasan dan Sumenep serta remo Madura di Bangkalan dan Sampang, esensi dan penyelenggaraannya tetap sama. Remo menjadi bagian penting dalam kehidupan *blater*-an di Madura.

G. Jaringan Sosial *Blater*

Jaringan sosial *blater* di Madura merupakan struktur sosial yang kompleks dan berpengaruh, di mana para

blater, yang merupakan pemimpin lokal dengan kekuasaan tertentu, memainkan peran penting dalam mengatur dan mempertahankan dominasi mereka. Jaringan ini tidak hanya mencakup hubungan antara *blater* dan masyarakat umum, tetapi juga melibatkan interaksi yang erat dengan berbagai aktor sosial lainnya, seperti kiai, pejabat pemerintah, dan kelompok-kelompok masyarakat.

Blater membangun jaringan sosial yang kuat dengan masyarakat melalui pengaruh dan perlindungan yang mereka tawarkan. Mereka sering kali bertindak sebagai pelindung bagi komunitas lokal, memberikan bantuan dan dukungan dalam situasi tertentu. Dalam konteks ini, hubungan antara *blater* dan masyarakat bersifat timbal balik. Masyarakat memberikan dukungan berupa loyalitas kepada *blater*, bahkan hingga mendukung mereka dalam pemilihan politik lokal atau urusan penting lainnya. Kedekatan ini memperlihatkan bagaimana *blater* menjadi tokoh sentral dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, *blater* juga menjalin hubungan yang strategis dengan kiai, pemimpin spiritual dalam komunitas. Dukungan dari seorang kiai dapat memberikan legitimasi moral dan spiritual bagi seorang *blater*, memperkuat posisi sosial mereka dalam masyarakat. Hubungan ini sering kali didasarkan pada pertukaran kepentingan, di mana *blater* mendapatkan dukungan

spiritual, sementara kiai mungkin menerima perlindungan atau dukungan material dari *blater*. Hal ini menunjukkan bagaimana jaringan sosial *blater* meluas hingga ke ranah spiritual dan agama.

Interaksi dengan pejabat pemerintah atau tokoh politik lokal juga merupakan bagian penting dari jaringan sosial *blater*. Dengan membangun koneksi yang kuat dengan pihak-pihak berpengaruh ini, *blater* dapat memperkuat dan mempertahankan kekuasaan mereka di tingkat lokal. Mereka sering kali berperan sebagai perantara antara pemerintah dan masyarakat, memediasi kepentingan kedua belah pihak untuk mempertahankan stabilitas dan kekuasaan mereka sendiri.

Selain itu, jaringan sosial *blater* melibatkan interaksi yang dinamis antar sesama *blater*. Kadang-kadang, mereka membentuk aliansi untuk memperkuat posisi bersama atau menghadapi ancaman dari pihak luar. Namun, hubungan ini juga bisa menjadi sumber persaingan, terutama ketika kekuasaan atau pengaruh di wilayah tertentu dipertaruhkan. Persaingan ini menunjukkan kompleksitas jaringan sosial *blater*, di mana aliansi dan rivalitas dapat berubah sesuai dengan situasi dan kepentingan yang ada.

Jaringan sosial *blater* di Madura adalah cerminan dari struktur kekuasaan yang saling terkait dan bergantung satu sama lain, di mana pengaruh, hubungan strategis,

dan kekuasaan memainkan peran utama dalam mengatur dinamika sosial dan politik di komunitas mereka. Melalui jaringan ini, *blater* mampu mempertahankan dan memperluas dominasi mereka, memastikan posisi mereka sebagai tokoh penting dalam kehidupan masyarakat Madura.

Jaringan sosial *blater* di Sampang, Madura, menunjukkan bagaimana kekuatan lokal dapat mempengaruhi dinamika politik dan sosial di tingkat masyarakat. *Blater*, yang dikenal sebagai sosok kuat dan berpengaruh, memainkan peran penting dalam membentuk dan memanipulasi opini serta dukungan masyarakat, terutama dalam konteks pemilihan umum seperti Pilkada 2012.

Blater, sebagai local strongman, mengandalkan jaringan kekuasaan yang luas untuk mempengaruhi hasil politik. Dalam kasus pemilihan calon FF pada Pilkada 2012, *blater* berhasil membentuk aliansi strategis dengan membangun jaringan yang solid di tingkat lokal. Upaya ini termasuk memberikan bantuan langsung kepada masyarakat, seperti sembako dan bahan pangan. Bantuan tersebut tidak hanya meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap *blater* tetapi juga mengukuhkan posisi mereka sebagai figur yang sangat berpengaruh dan dihormati.

Di Kecamatan Ketapang, kekuatan *blater* terlihat jelas melalui figur HS, yang merupakan *blater* terkuat di

kawasan tersebut dan di seluruh Kabupaten Sampang. HS memiliki nilai material yang tinggi, kekayaan yang signifikan, serta kekuasaan dan keberanian yang mendalam, menjadikannya sebagai tokoh kunci dalam jaringan sosial *blater*. Keberadaan HS tidak hanya mempengaruhi suara masyarakat tetapi juga menciptakan ketergantungan yang mendalam di kalangan penduduk setempat. (Holifah, 2012, p. 5)

Jaringan sosial *blater* memanfaatkan hubungan interpersonal yang kuat dan komunikasi yang efektif untuk memperkuat posisi mereka. *Blater* menggunakan kekuatan mereka untuk mengorganisir dukungan, memobilisasi pemilih, dan memastikan kemenangan kandidat yang mereka dukung. Dalam hal ini, *blater* tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan kandidat tetapi juga sebagai pengatur strategi di balik layar, menggunakan pengaruh dan kekuatan mereka untuk mencapai tujuan politik.

Secara keseluruhan, jaringan sosial *blater* menggambarkan bagaimana kekuatan lokal dapat mengarahkan dan mempengaruhi proses politik melalui metode-metode yang bersifat praktis dan langsung, menciptakan hubungan simbiotik antara figur *blater* dan masyarakat, dan memanfaatkan kekuatan jaringan sosial untuk memenangkan dukungan dan kekuasaan.

Jaringan sosial *blater* di Madura memiliki kemiripan yang menarik dengan konsep Jawa di Banten, baik dalam hal struktur kekuasaan maupun peran sosial yang mereka mainkan dalam masyarakat (Pribadi, 2015). Baik *blater* maupun Jawa adalah tokoh lokal yang memiliki kekuasaan dan pengaruh signifikan di komunitas mereka, meskipun konteks budaya dan sejarah mereka berbeda.

Blater di Madura dikenal sebagai pemimpin lokal yang sering kali menggunakan kekuasaan mereka untuk melindungi dan mengendalikan masyarakat di wilayahnya. Jaringan sosial yang mereka bangun sangat bergantung pada hubungan timbal balik dengan masyarakat, di mana *blater* menawarkan perlindungan dan dukungan, sementara masyarakat memberikan loyalitas dan dukungan sosial atau politik. *Blater* juga sering terlibat dalam interaksi strategis dengan kiai, pejabat pemerintah, dan sesama *blater* untuk mempertahankan atau memperkuat posisi mereka.

Jawa di Banten juga memainkan peran yang mirip sebagai pemimpin lokal dengan kekuatan yang berasal dari kemampuan fisik, keberanian, dan pengaruh sosial. Seperti *blater*, Jawa sering kali dilihat sebagai pelindung masyarakat, dan mereka membangun jaringan sosial yang mencakup hubungan dengan tokoh agama, pejabat pemerintah, serta sesama Jawa. Jawa memiliki reputasi sebagai pendekar atau ahli bela diri, yang menambah

wibawa mereka dalam masyarakat. Mereka juga sering terlibat dalam dunia politik lokal, di mana dukungan dari Jawara bisa menjadi penentu keberhasilan dalam pemilihan atau pengambilan keputusan penting (Firdausi, 2017, p. 15).

Kedua konsep ini menunjukkan bagaimana pemimpin lokal dengan kekuatan karismatik dan sosial dapat membangun dan mempertahankan jaringan sosial yang kompleks untuk mengatur dan mengendalikan komunitas mereka. Baik *blater* maupun Jawara menggunakan pengaruh mereka untuk melindungi masyarakat, tetapi juga untuk mengendalikan dan, dalam beberapa kasus, menakut-nakuti mereka. Hubungan mereka dengan tokoh agama seperti kiai atau ulama juga menunjukkan bagaimana kekuasaan spiritual dan duniawi saling terkait dalam struktur sosial ini.

Dengan demikian, jaringan sosial *blater* di Madura dan Jawara di Banten mencerminkan bagaimana kekuasaan lokal, pengaruh sosial, dan hubungan strategis dengan berbagai aktor kunci membentuk dinamika sosial dan politik dalam masyarakat tradisional Indonesia. Meskipun ada perbedaan dalam konteks dan cara kerja mereka, kesamaan dalam peran dan jaringan sosial mereka menunjukkan pola yang serupa dalam penggunaan kekuasaan lokal di berbagai wilayah budaya di Indonesia.

Blater di Madura dan preman di berbagai wilayah Indonesia memiliki beberapa kesamaan dalam peran sosial mereka, namun juga terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara mereka dipersepsikan oleh masyarakat. *Blater* adalah pemimpin lokal di Madura yang memiliki kekuatan dan pengaruh dalam komunitasnya. Mereka seringkali dipandang sebagai pelindung masyarakat, tetapi juga sebagai penguasa yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. *Blater* membangun jaringan sosial yang kuat melalui hubungan timbal balik dengan masyarakat, di mana mereka menawarkan perlindungan, dukungan, dan keamanan. Sebagai balasannya, masyarakat memberikan loyalitas dan dukungan, baik secara sosial maupun politik. *Blater* memiliki status yang lebih formal dan terstruktur dalam budaya Madura, dengan hubungan yang erat dengan tokoh agama dan pejabat pemerintah.

Preman, di sisi lain, lebih sering dipandang sebagai individu atau kelompok yang menggunakan kekerasan atau intimidasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Rohmah et al., 2020, p. 212). Mereka mungkin terlibat dalam berbagai aktivitas ilegal atau semi-legal, seperti pungutan liar, penyediaan jasa keamanan, atau keterlibatan dalam kegiatan kriminal lainnya. Preman biasanya kurang memiliki hubungan formal dengan struktur kekuasaan yang ada dan sering kali dipandang

sebagai ancaman atau gangguan oleh masyarakat. Meskipun beberapa preman mungkin memiliki pengaruh dalam komunitas mereka, status mereka biasanya kurang terhormat dibandingkan dengan *blater*.

Namun, ada juga persamaan antara *blater* dan preman, terutama dalam hal penggunaan kekuatan untuk mencapai tujuan mereka dan dalam cara mereka mempengaruhi masyarakat melalui kekuasaan dan kekerasan. Kedua peran ini juga sering melibatkan tindakan yang berada di luar hukum formal, meskipun *blater* lebih sering terlibat dalam dinamika sosial yang diakui secara budaya dan memiliki hubungan dengan institusi resmi seperti tokoh agama atau pejabat.

Dalam beberapa kasus, *blater* mungkin juga dipandang sebagai preman oleh mereka yang tidak setuju dengan metode atau kekuasaan mereka. Namun, dalam konteks budaya Madura, *blater* sering kali dihormati sebagai pemimpin lokal yang memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban dan keamanan di komunitas mereka, meskipun dengan cara yang terkadang kontroversial.

Dengan demikian, meskipun ada persamaan dalam hal penggunaan kekuatan dan intimidasi, *blater* cenderung memiliki posisi yang lebih terhormat dan terstruktur dalam masyarakat dibandingkan dengan preman, yang lebih

sering dipandang sebagai sosok yang berada di luar norma sosial dan hukum yang berlaku.

BAB 4

DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL DAN *ESTÔ*

Dalam masyarakat Madura, konsep *estô* telah lama menjadi pondasi dalam interaksi sosial, terutama dalam menjaga harmoni, solidaritas, dan rasa hormat di antara anggota komunitas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, dinamika perubahan sosial turut memengaruhi praktik dan persepsi terhadap *estô*. Perubahan ini bisa dilihat dari berbagai sudut, termasuk urbanisasi, modernisasi, dan penetrasi teknologi.

Urbanisasi telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial masyarakat Madura. Ketika banyak anggota komunitas pindah ke kota untuk mencari pekerjaan atau pendidikan, nilai-nilai tradisional seperti *estô* mulai menghadapi tantangan. Hubungan sosial yang dulunya erat karena kedekatan fisik dan interaksi langsung menjadi lebih renggang. (Hafid, 2016, p. 275) Dalam konteks urban, *estô* mungkin masih ada, tetapi penerapannya cenderung

berkurang karena individualisme yang lebih kuat dan interaksi yang lebih transaksional.

Modernisasi (Eka & Lestari, 2020, p. 151) juga berperan dalam mengubah cara *estô* dipraktikkan. Nilai-nilai tradisional yang mengedepankan kebersamaan dan gotong royong mulai digantikan oleh nilai-nilai yang lebih mengutamakan efisiensi dan rasionalitas. Dalam beberapa kasus, prinsip *estô* mungkin dipandang sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan lagi dalam dunia yang serba cepat dan kompetitif. Namun, di sisi lain, modernisasi juga dapat memberi ruang bagi re-interpretasi dan adaptasi *estô* dalam bentuk yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman.

Teknologi adalah faktor lain yang berkontribusi pada perubahan dalam praktik *estô*. Dengan adanya media sosial dan komunikasi digital, hubungan antarindividu menjadi lebih luas namun kurang dalam. Di satu sisi, teknologi memungkinkan penyebaran nilai-nilai *estô* kepada komunitas yang lebih besar dan lebih beragam. Namun, di sisi lain, interaksi yang terjadi di dunia maya sering kali kehilangan kedalaman emosional dan kehangatan yang biasanya ditemukan dalam hubungan langsung.

Meskipun demikian, *estô* tetap memiliki tempat dalam dinamika perubahan sosial. Konsep ini masih bisa berfungsi sebagai jangkar moral dan etika dalam menghadapi arus perubahan yang cepat. Tantangannya adalah bagaimana menjaga esensi dari *estô* sambil membiarkannya beradaptasi

dengan konteks sosial yang terus berubah. Dalam proses ini, penting untuk menyeimbangkan antara mempertahankan tradisi yang berharga dan menerima inovasi yang bisa memperkaya praktik *estô* dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, meskipun mengalami perubahan, *estô* tetap menjadi bagian integral dari identitas sosial Madura, yang terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi.

Perubahan sosial yang terjadi di Madura tidak terlepas dari pengaruh urbanisasi dan perkembangan masyarakat perkotaan. Seiring dengan meningkatnya urbanisasi, masyarakat Madura mulai mengalami transformasi dalam struktur sosial, pola interaksi, dan nilai-nilai tradisional, termasuk konsep *estô*. Dalam masyarakat urban dan perkotaan, dinamika sosial yang lebih kompleks, tingkat mobilitas yang tinggi, dan orientasi pada efisiensi serta pragmatisme mulai mendominasi kehidupan sehari-hari.

Estô, yang selama ini menjadi landasan kuat dalam menjaga kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat tradisional Madura, menghadapi tantangan signifikan dalam konteks perkotaan. Di kota-kota besar, interaksi antar individu cenderung lebih transaksional dan berorientasi pada kepentingan pribadi. Nilai-nilai individualisme dan kompetisi menjadi lebih menonjol dibandingkan dengan nilai-nilai komunal yang mendasari *estô*. Dalam situasi ini, praktik *estô* sering kali tereduksi menjadi sekadar formalitas atau simbolis,

tanpa diiringi kedalaman emosional dan makna yang mendalam seperti di lingkungan pedesaan.

Namun, bukan berarti *estô* sepenuhnya hilang dalam masyarakat urban. Dalam komunitas-komunitas urban yang masih memiliki ikatan kuat dengan tradisi asal mereka, *estô* masih dapat ditemukan, meskipun dalam bentuk yang mungkin lebih adaptif. Misalnya, jaringan sosial berbasis kekerabatan atau komunitas tertentu di kota masih menerapkan prinsip-prinsip *estô* dalam interaksi sehari-hari, meskipun dengan cara yang lebih disesuaikan dengan konteks perkotaan. Gotong royong dalam kegiatan komunitas, misalnya, dapat dilihat sebagai manifestasi modern dari *estô*, di mana rasa kebersamaan dan saling membantu tetap dipertahankan meskipun dalam lingkungan yang lebih heterogen dan tersegmentasi.

Di sisi lain, urbanisasi juga membuka peluang bagi reinterpretasi dan revitalisasi *estô* dalam cara yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat perkotaan. Teknologi digital dan media sosial, meskipun sering kali menipiskan kedalaman interaksi sosial, juga dapat menjadi alat untuk memperkuat kembali nilai-nilai *estô* dalam komunitas urban. Kampanye-kampanye sosial yang mengedepankan solidaritas dan kebersamaan, misalnya, dapat menjadi sarana untuk menghidupkan kembali semangat *estô* dalam format yang lebih sesuai dengan kehidupan modern.

Dengan demikian, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, konsep *estô* masih memiliki potensi untuk beradaptasi dan bertahan dalam masyarakat urban dan perkotaan. Ini memerlukan upaya sadar dari komunitas untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil tetap terbuka terhadap inovasi yang dapat memperkaya makna dan praktik *estô* dalam konteks modern.

Praktik *estô* dalam masyarakat Madura memiliki berbagai implikasi praktis yang signifikan, terutama dalam membentuk dinamika sosial dan memperkuat kohesi komunitas. *Estô* - dengan penekanannya pada rasa terima kasih, solidaritas, dan dedikasi terhadap sesama-berperan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mengatasi konflik dalam masyarakat.

Salah satu implikasi praktis dari *estô* adalah kemampuannya untuk memperkuat jaringan sosial di tingkat lokal. Dalam konteks komunitas Madura, *estô* mendorong anggota masyarakat untuk saling membantu dan mendukung, terutama dalam menghadapi situasi sulit atau krisis. Misalnya, ketika terjadi bencana alam atau kesulitan ekonomi, praktik *estô* memastikan bahwa individu yang membutuhkan bantuan dapat mengandalkan dukungan dari komunitasnya (Mas Ian et al., 2018). Ini menciptakan jaringan keamanan sosial yang tidak hanya melindungi individu, tetapi juga memperkuat ikatan komunal.

Selain itu, *estô* juga memiliki implikasi dalam bidang ekonomi. Nilai gotong royong yang terkandung dalam *estô* seringkali diterjemahkan ke dalam kerja sama ekonomi di antara anggota komunitas. Kegiatan ekonomi seperti pertanian, perdagangan, atau usaha bersama sering dilakukan dengan semangat *estô*, di mana keuntungan tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari aspek sosial dan hubungan yang terbentuk. Ini memungkinkan masyarakat Madura untuk membangun model ekonomi yang lebih berkelanjutan dan inklusif, di mana kesuksesan bersama lebih diutamakan daripada keuntungan individu semata.

Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, *estô* juga berperan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda. Melalui berbagai ritual dan praktik *estô*, anak-anak dan remaja belajar tentang pentingnya rasa syukur, penghargaan terhadap orang lain, dan kewajiban untuk saling membantu. Ini membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Di sisi lain, *estô* juga memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya. Dalam era globalisasi yang cenderung menghomogenkan budaya, praktik *estô* menjadi salah satu cara bagi masyarakat Madura untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka. Dengan terus mempraktikkan *estô*, masyarakat Madura dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional yang membedakan

mereka dari budaya lain, sambil tetap terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

Secara keseluruhan, praktik *estô* memberikan fondasi yang kuat bagi stabilitas sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat Madura. Dengan mempertahankan dan mengadaptasi *estô* dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Madura tidak hanya mampu menghadapi tantangan modern, tetapi juga memperkuat identitas kolektif mereka sebagai komunitas yang berdaya dan bermartabat.

BAB 5

JEJAK *BLATER*

A. *Blater*

Di Sumenep, istilah *blater* lebih dikenal dengan sebutan bajing dalam masyarakat setempat. Bajing merupakan pemimpin politik lokal yang memiliki kekuasaan dan pengaruh di wilayahnya, namun perannya berbeda dengan kiai. Hubungan antara masyarakat dan bajing seringkali didasarkan pada rasa takut, mengingat kekuasaan dan potensi tindakan balasan yang bisa dilakukan oleh bajing. Rasa takut ini menjadikan masyarakat lebih memilih untuk tidak berkonfrontasi langsung dengan bajing, daripada harus menghadapi konsekuensi yang mungkin lebih buruk.

Sebaliknya, kiai adalah sosok yang selalu diposisikan dalam wilayah kebaikan dan spiritualitas. Hubungan antara masyarakat dan kiai lebih didasarkan pada kedekatan spiritual dan rasa hormat terhadap bimbingan agama. Kiai dikenal sebagai pemimpin spiritual yang memberikan pencerahan dan arahan dalam kehidupan,

serta berperan dalam mendekatkan masyarakat kepada Tuhan.

Kedekatan dengan kiai menciptakan ikatan yang lebih mendalam dan penuh rasa hormat, dibandingkan dengan hubungan yang dibangun dengan bajing. Sementara bajing mungkin mempengaruhi masyarakat melalui kekuasaan dan ketakutan, kiai mempengaruhi melalui nilai-nilai moral dan spiritual, menciptakan hubungan yang berbasis pada keimanan dan pengabdian.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan perbedaan hubungan masyarakat dengan "bajing" (*blater*) dan "kiai":

Tabel 2. Perbedaan Hubungan Masyarakat dengan "Bajing" (*Blater*) dan "Kiai"

Aspek	Bajing (<i>Blater</i>)	Kiai
Definisi	Pemimpin politik lokal dengan kekuasaan dan pengaruh	Pemimpin spiritual dengan peran agama dan pencerahan
Sumber Pengaruh	Kekuasaan dan potensi tindakan balasan	Nilai-nilai moral dan spiritual, bimbingan agama
Hubungan Masyarakat	Berdasarkan rasa takut dan kekuasaan	Berdasarkan kedekatan spiritual dan rasa hormat
Dinamika Interaksi	Masyarakat lebih memilih untuk tidak berkonfrontasi	Masyarakat merasa terikat secara emosional dan spiritual

Aspek	Bajing (<i>Blater</i>)	Kiai
Peran Sosial	Mempengaruhi melalui kekuasaan dan ketakutan	Mempengaruhi melalui pencerahan dan bimbingan agama
Pengaruh Terhadap Masyarakat	Cenderung menciptakan hubungan berbasis ketakutan dan kepatuhan	Cenderung menciptakan hubungan berbasis pengabdian dan keimanan

Tabel ini menunjukkan perbedaan utama dalam hubungan antara masyarakat dengan "bajing" dan "kiai" dengan fokus pada sumber pengaruh, dinamika interaksi, dan peran sosial masing-masing.

Perbedaan ini mencerminkan dualitas dalam struktur sosial dan politik (Syafitri & Fauzi, 2022) di Sumenep, di mana kekuasaan dan pengaruh bisa datang dari berbagai sumber, tetapi dengan dampak yang berbeda pada masyarakat. Bajing, sebagai pemimpin politik lokal, memanfaatkan kekuasaan dan pengaruhnya untuk mempengaruhi masyarakat melalui rasa takut, menciptakan dinamika kekuasaan yang sering kali mendasari hubungan mereka. Masyarakat, dalam konteks ini, lebih memilih untuk tunduk dan patuh guna menghindari potensi bahaya atau tindakan balasan dari bajing.

Di sisi lain, kiai berfungsi dalam ranah spiritual (Aldy, 2018) dan moral, dengan pengaruh yang lebih berbasis

pada kedekatan dengan Tuhan dan bimbingan agama. Kiai membentuk hubungan yang penuh rasa hormat dan kedekatan spiritual dengan masyarakat, memotivasi mereka untuk mengikuti ajaran agama dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan.

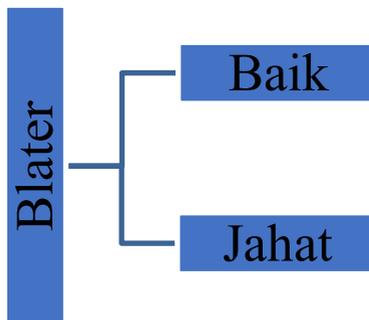
Kedua sosok ini, meskipun keduanya memiliki kekuatan dan pengaruh yang signifikan, beroperasi dalam ranah yang berbeda dan memengaruhi masyarakat dengan cara yang sangat berbeda pula. Bajing mengandalkan kekuasaan dan ketakutan sebagai alat pengaruh, sementara kiai menggunakan spiritualitas dan moralitas sebagai dasar hubungan mereka. Dualitas ini menggambarkan kompleksitas struktur sosial di Sumenep, di mana berbagai bentuk kekuasaan dan pengaruh bersinggungan dan berinteraksi dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Di Sumenep, *blater* juga dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan perilaku dan pendekatan mereka terhadap kekuasaan:

1. *Blater* Baik: *Blater* baik adalah pemimpin politik lokal yang tetap mempertimbangkan nilai moral dan etika dalam setiap tindakan mereka. Mereka berusaha untuk menggunakan kekuasaan mereka dengan cara yang adil dan bijaksana, mematuhi prinsip-prinsip moral yang diterima oleh masyarakat. *Blater* baik cenderung berusaha membangun hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat dan mengutamakan kepentingan

umum. Mereka mungkin masih menggunakan pengaruh mereka untuk mencapai tujuan politik, tetapi mereka melakukannya dengan cara yang mempertimbangkan dampak etis dan moral dari keputusan mereka.

2. *Blater* Jahat: Sebaliknya, *blater* jahat adalah mereka yang tidak mempedulikan nilai moral dan etika dalam tindakan mereka. Mereka mungkin menggunakan kekuasaan mereka untuk keuntungan pribadi atau untuk menindas orang lain, tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang ditimbulkan. *Blater* jahat cenderung beroperasi dengan mengandalkan kekuatan dan ketakutan, dan tindakan mereka sering kali dianggap tidak etis atau merugikan masyarakat. Mereka mungkin lebih fokus pada penguasaan dan dominasi daripada pada kesejahteraan dan keadilan sosial.



Gambar 5. Klasifikasi *Blater*

Klasifikasi ini menggambarkan bagaimana kekuasaan politik lokal di Sumenep dapat memiliki spektrum perilaku, dari yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika hingga yang sepenuhnya mengabaikannya. Dualitas ini menyoroti kompleksitas dalam interaksi antara kekuasaan politik dan masyarakat, serta dampak yang dapat timbul dari berbagai jenis kepemimpinan dalam struktur sosial dan politik di daerah tersebut.

B. Keleluasaan Pergaulan dan Dualitas Perilaku *Blater*

1. Keleluasaan Pergaulan

Salah satu sifat menonjol dari seorang *blater* adalah kemampuannya dalam bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat. *Blater* memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan berbagai kelompok, dari kalangan bawah hingga elit sosial, sehingga ia diterima secara luas di masyarakat. Keleluasaan pergaulan ini seringkali disertai dengan sikap *tawaddu'* (Rozak, 2017) (rendah hati) dan kesopanan yang membuatnya tampil sebagai sosok yang dapat diandalkan dan disegani dalam kehidupan sehari-hari. Kesopanan dan kerendahan hati ini memungkinkan *blater* untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang solid dengan berbagai pihak, yang pada gilirannya memperkuat posisi sosial dan politiknya.

2. Dualitas Perilaku

Namun, di balik sikap *tawaddu'* dan kesopanan tersebut, *blater* juga memiliki sisi yang sangat berbeda saat beraksi. Ketika terlibat dalam situasi konflik atau menghadapi tantangan, *blater* bisa berubah menjadi seorang yang sangat berani dan tangguh, mirip dengan seorang pendekar tanpa pilih tanding. Dalam situasi ini, *blater* tidak ragu untuk menggunakan kekuatan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan, sering kali dengan pendekatan yang keras dan tanpa kompromi. Dualitas perilaku ini mencerminkan kompleksitas karakter *blater*, di mana kemampuan bergaul dan kesopanan dalam interaksi sosial dapat berseberangan dengan sikap tegas dan agresif yang ditunjukkannya dalam konteks pertempuran atau persaingan.

Keleluasaan pergaulan yang dimiliki *blater* memungkinkan dia untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, sedangkan dualitas perilakunya menggambarkan fleksibilitas dan keterampilan dalam menghadapi berbagai tantangan dan konflik. Ini menciptakan gambaran yang kaya dan kompleks tentang bagaimana *blater* beroperasi dalam struktur sosial dan politik di Sumenep.

C. Negosiasi antar *Blater* dalam Penyelesaian Masalah: Studi Kasus Pencurian Sapi

Dalam masyarakat Sumenep, *blater* memainkan peran penting dalam penyelesaian berbagai masalah sosial dan konflik. Salah satu contoh bagaimana *blater* menangani masalah adalah dalam kasus pencurian sapi. Proses penyelesaian masalah ini melibatkan negosiasi yang penuh etika antara *blater* dari wilayah yang berbeda.

Misalkan di wilayah A terjadi pencurian sapi, dan ada indikasi bahwa pencurian tersebut dilakukan oleh pihak di wilayah B. Dalam kasus ini, *blater* dari wilayah A menghadapi tantangan besar untuk memulihkan sapi yang hilang sambil menjaga keharmonisan dengan wilayah lain dan menghindari konflik yang lebih besar.

Blater di wilayah A pertama-tama mengidentifikasi dan mengkonfirmasi kasus pencurian tersebut. Mereka mengumpulkan informasi terkait dengan waktu kejadian, ciri-ciri sapi, dan kemungkinan pelaku. Setelah mengumpulkan informasi, *blater* di wilayah A akan menghubungi *blater* di wilayah B dengan pendekatan yang penuh etika dan diplomasi. Pendekatan ini melibatkan pertemuan tatap muka atau komunikasi formal yang mencerminkan rasa hormat dan kesopanan. Dalam komunikasi ini, *blater* A akan menjelaskan situasi dengan jelas dan mengemukakan indikasi bahwa pencurian mungkin melibatkan individu atau kelompok dari wilayah B. Tujuan utama dari

negosiasi ini adalah untuk mencari solusi yang adil tanpa menimbulkan ketegangan lebih lanjut antara wilayah A dan B.

Blater dari wilayah B kemudian melakukan investigasi internal untuk memverifikasi informasi dan mencari tahu apakah ada keterlibatan pihak-pihak dari wilayah mereka. Selama proses ini, komunikasi tetap terjaga secara etis dan profesional. Setelah memverifikasi, *blater* B akan berkoordinasi dengan pihak-pihak yang relevan untuk memastikan sapi yang hilang dikembalikan ke wilayah A. Jika pencurian dilakukan oleh individu atau kelompok dari wilayah B, mereka akan diatasi sesuai dengan prosedur lokal yang berlaku. Keesokan harinya, sapi yang hilang sudah berhasil dikembalikan ke wilayah A. *Blater* dari kedua wilayah akan memastikan bahwa proses pengembalian berjalan dengan lancar dan tanpa keributan tambahan. Selama dan setelah penyelesaian masalah, *blater* akan bekerja untuk memulihkan hubungan baik antara wilayah A dan B. Ini melibatkan penegasan kembali komitmen untuk kerjasama dan menjaga keharmonisan dalam hubungan antar wilayah.

Proses ini menunjukkan bagaimana *blater* menggunakan pendekatan yang penuh etika dan diplomasi untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang mengutamakan keharmonisan dan kerjasama. (Salamet, 2018) Dengan melakukan negosiasi yang penuh rasa

hormat dan berlandaskan etika, *blater* mampu menyelesaikan masalah seperti pencurian sapi dengan cepat dan efisien, sambil menjaga hubungan baik antara wilayah yang terlibat. Ini mencerminkan keterampilan *blater* dalam beradaptasi dengan situasi konflik dan menegakkan solusi yang memuaskan semua pihak, sekaligus mempertahankan struktur sosial yang harmonis.

"... dengan menyebut nama *blater*, seseorang akan ikut segan dan takut pada orang yang memiliki hubungan dengannya."¹

Dalam tradisi Madura, *blater* adalah sosok yang tidak hanya dihormati, tetapi juga disegani dan ditakuti. Keberadaan mereka telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, di mana mereka memainkan peran sebagai pelindung dan penegak keadilan dengan cara yang unik dan sering kali berada di luar batasan hukum formal. Pengaruh *blater* begitu besar, sehingga hanya dengan menyebut nama mereka, orang-orang di sekitar akan langsung menunjukkan sikap segan, bahkan takut, terhadap mereka yang memiliki hubungan dekat dengan *blater*.

Blater bukan hanya individu yang memiliki kekuatan fisik atau pengaruh sosial, tetapi mereka juga merupakan penjaga stabilitas sosial di komunitasnya. Mereka sering kali menjadi penengah dalam berbagai konflik dan mampu

¹ Wawancara dengan Bapak Ajimuddin, pada 24 Agustus 2024

menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh aparat formal. Nama seorang *blater* membawa wibawa, karena mereka dianggap mampu mengatasi tantangan dengan cara mereka sendiri. Jaringan sosial yang luas dan kekuatan mereka sering kali menjadi aset berharga bagi siapa pun yang memiliki hubungan dekat dengan mereka.

Blater juga memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai *estô*, sebuah prinsip sosial yang mengakar kuat dalam budaya Madura. Mereka menjadi teladan dalam menunjukkan bagaimana *estô* seharusnya diterapkan, yaitu dengan membalas kebaikan dan menghargai komitmen dalam setiap hubungan sosial. Meskipun pendekatan mereka bisa terlihat keras, *blater* menjalankan prinsip *estô* dengan penuh kesadaran, menjadikan mereka sebagai simbol kekuatan moral dan integritas di mata masyarakat.

Dengan demikian, dalam konteks budaya Madura, *blater* adalah lebih dari sekadar figur berpengaruh; mereka adalah penegak nilai-nilai sosial yang dihormati oleh komunitas. (Rozaki, 2021) Menyebut nama *blater* adalah cara untuk menegaskan pengaruh dan kekuasaan seseorang, serta mengingatkan orang lain akan pentingnya menjaga kehormatan dan stabilitas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam situasi di mana *blater* dan anak buahnya terlibat dalam tindakan kejahatan, masyarakat Madura sering kali

memilih untuk diam. Keputusan ini bukan karena mereka setuju dengan kejahatan tersebut, melainkan lebih sebagai bentuk perlindungan diri. Ketakutan terhadap kemungkinan balasan atau dampak yang lebih besar membuat mereka enggan untuk melawan atau melaporkan tindakan tersebut.

Masyarakat sadar bahwa menentang *blater* bisa berisiko, karena kekuatan dan jaringan yang mereka miliki sangatlah kuat. Oleh karena itu, daripada mengambil risiko kehilangan lebih banyak, baik itu harta benda, kedamaian, atau bahkan nyawa, masyarakat cenderung memilih untuk menghindari konflik langsung dengan *blater*. Sikap diam ini menjadi salah satu cara bertahan dalam lingkungan sosial yang dikendalikan oleh kekuasaan informal dan pengaruh kuat dari para *blater*.

Sikap ini mencerminkan dilema moral yang dihadapi oleh masyarakat, di mana pilihan untuk bertindak melawan ketidakadilan sering kali dihadapkan pada risiko besar yang bisa berdampak pada kesejahteraan mereka sendiri. Meskipun demikian, dalam diam, ada juga harapan bahwa keadilan akan datang dari cara lain, baik melalui hukum formal atau melalui mekanisme sosial yang lebih halus, yang pada akhirnya dapat mengatasi kekuatan para *blater*.

Pada dekade 1980-1990-an, kontestasi politik di Madura memperlihatkan persaingan yang tajam antara

dua kelompok elit: kiai dan *blater*. Kiai, sebagai pemimpin spiritual dan moral di pesantren, seringkali memiliki pandangan yang berbeda dengan *blater*, yang dikenal sebagai penguasa wilayah dengan pengaruh kuat di masyarakat. Ketegangan ini mencerminkan perbedaan mendasar dalam peran dan pendekatan mereka terhadap kekuasaan dan pengaruh sosial.

Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan antara kiai dan *blater* mengalami perubahan signifikan. Di era modern, kedua elit ini mulai membangun komunikasi politik yang lebih baik. Kiai, meskipun tetap menjaga jarak dari keterlibatan langsung di lapangan, mulai mengakui pentingnya menjalin hubungan dengan *blater* untuk mencapai tujuan bersama. Di sisi lain, *blater* yang selalu berada di tengah-tengah masyarakat dan memiliki kendali atas wilayah tertentu, mulai melihat nilai strategis dalam menjalin aliansi dengan kiai.

Transformasi ini mencerminkan dinamika politik di Madura yang semakin kompleks, di mana kepentingan bersama seringkali mengharuskan kedua pihak untuk bekerja sama, meskipun dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda. Kiai tetap mempertahankan peran mereka sebagai penjaga moral dan spiritual, sementara *blater* terus memainkan peran mereka sebagai penguasa wilayah yang dekat dengan masyarakat. Kombinasi dari kedua kekuatan ini menciptakan keseimbangan baru dalam

struktur sosial dan politik di Madura, yang memungkinkan keduanya untuk mempengaruhi arah perkembangan komunitas dengan cara yang lebih terkoordinasi.

Beberapa *blater* yang dikenal karena pengaruh dan keberaniannya di masyarakat Madura, pada akhirnya memilih jalan yang berbeda setelah melalui fase refleksi diri. Ada yang memutuskan untuk bertaubat, meninggalkan kehidupan yang keras, dan beralih menjadi dukun. Perubahan ini tidak hanya sekadar transformasi peran, tetapi juga mencerminkan perjalanan spiritual yang mendalam.

Sebagai dukun, mantan *blater* ini mulai mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit, baik fisik maupun nonfisik. Mereka menggunakan pengetahuan dan pengalaman hidup yang mereka miliki, dipadukan dengan keahlian spiritual dan pengobatan tradisional. Transformasi ini sering kali diiringi dengan penghormatan baru dari masyarakat, yang melihat mereka sebagai sosok yang telah menemukan kedamaian dan tujuan hidup yang lebih tinggi.

Peran baru sebagai dukun memungkinkan mantan *blater* untuk terus berinteraksi dengan masyarakat, namun dengan cara yang lebih konstruktif dan penuh makna. Mereka tidak lagi dikenal karena kekuasaan dan ketakutan yang mereka ciptakan, melainkan karena kemampuan mereka untuk memberikan penyembuhan

dan kedamaian bagi orang lain. Perubahan ini menjadi contoh nyata bagaimana seseorang bisa bertransformasi dari seorang yang ditakuti menjadi sosok yang dihormati dan dicari untuk mendapatkan bantuan spiritual dan kesehatan.

D. Profil Komunitas *Blater*

Komunitas *blater* di Desa Ganding Sumenep merupakan kelompok yang memiliki struktur sosial yang khas. Komunitas ini terdiri dari beberapa anggota dengan jumlah bervariasi, yang dikenal karena peran mereka dalam dinamika sosial dan politik desa. Struktur sosial dalam komunitas *blater* biasanya bersifat hierarkis, dengan seorang pemimpin *blater* yang berfungsi sebagai figur otoritas utama dan penghubung antara anggota komunitas dan masyarakat luas.

Komunitas *blater* di Desa Ganding memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan asal-usul mereka sebagai kelompok yang menggabungkan kekuatan sosial dan politik. Tradisi-tradisi yang dilestarikan termasuk praktik-praktik lokal dan adat istiadat yang memperkuat kedudukan *blater* dalam masyarakat. Peran mereka dalam masyarakat lokal meliputi berbagai aspek, mulai dari pengamanan wilayah hingga mediasi konflik.

Anggota komunitas *blater* di Desa Ganding Sumenep umumnya terdiri dari pria dengan rentang usia bervariasi,

mulai dari dewasa hingga lansia. Pendidikan anggota komunitas ini bervariasi, dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Pekerjaan mereka juga bervariasi, seringkali mencerminkan peran mereka dalam komunitas sebagai pelindung atau mediator. Beberapa anggota mungkin juga memiliki keterampilan tambahan yang mendukung peran mereka dalam komunitas.

E. Sosok *Blater*

Sosok *blater* di Desa Ganding dikenal dengan karakteristik yang mencakup kemampuan sosial, ekonomi, dan budaya yang khas. Mereka seringkali dihormati karena kepandaian mereka dalam bergaul dan bernegosiasi, serta kemampuan mereka dalam menangani berbagai masalah sosial. Sosok *blater* biasanya memiliki jaringan sosial yang luas dan pengaruh yang signifikan dalam keputusan-keputusan lokal.

Blater berperan penting dalam kehidupan sehari-hari di desa, terutama dalam mengatasi konflik, menjaga keamanan, dan berinteraksi dengan berbagai elemen masyarakat. Peran mereka bisa mencakup kegiatan sehari-hari seperti mediasi dan pengamanan, serta peran spiritual sebagai figur yang dihormati. Pengaruh *blater* dalam pengambilan keputusan lokal juga terlihat dalam berbagai kebijakan dan tindakan yang mereka ambil.

Sosok *blater* biasanya dipandang dengan campuran rasa hormat dan kekhawatiran oleh masyarakat. Mereka sering kali dihargai karena peran mereka dalam menjaga ketertiban dan menyelesaikan masalah, namun juga bisa menimbulkan rasa takut karena kekuasaan dan pengaruh mereka. Reputasi *blater* sebagai pemimpin informal dalam komunitas mencerminkan peran mereka yang kompleks dan sering kali ambivalen.

F. Dinamika Interaksi dalam Komunitas *Blater*

Interaksi antara anggota komunitas *blater* di Desa Ganding Sumenep berlangsung baik secara formal maupun informal. Secara formal, mereka sering kali terlibat dalam pertemuan dan diskusi yang terkait dengan keputusan penting. Secara informal, hubungan sosial ini bisa melibatkan dukungan satu sama lain dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Pola komunikasi dalam komunitas *blater* mencerminkan dinamika kekuasaan yang mungkin ada di dalam kelompok. *Blater* menggunakan komunikasi yang efektif untuk memelihara hubungan dan mengatur pengaruh mereka dalam komunitas. Hubungan sosial di antara mereka sering kali didasarkan pada rasa saling menghormati dan kode etik yang telah disepakati bersama.

Dalam interaksi sehari-hari, konflik dapat muncul, terutama jika ada perbedaan pendapat atau kepentingan di antara anggota komunitas. Namun, harmoni sering kali terjaga melalui negosiasi dan mediasi yang dilakukan oleh *blater*. Dinamika kekuasaan di dalam komunitas *blater* mencerminkan keseimbangan antara konflik dan kerjasama, dengan upaya yang konsisten untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan.

G. Peran Tradisi dan Nilai Budaya dalam Komunitas *Blater*

Komunitas *blater* di desa Ganding Sumenep mempertahankan berbagai tradisi lokal yang berhubungan dengan praktik *estô* dan nilai-nilai budaya. Tradisi-tradisi ini mencakup cara berinteraksi, mediasi konflik, dan ritual-ritual yang mendukung peran mereka dalam masyarakat. Praktik-praktik ini memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk identitas komunitas *blater*. Nilai-nilai budaya dalam komunitas *blater* mencakup *estô*, yang menggarisbawahi pentingnya simpati, empati, dan hubungan tanpa pamrih. Nilai-nilai ini tercermin dalam cara *blater* berinteraksi dengan masyarakat dan menjalankan peran mereka. *estô* sebagai konsep sentral dalam budaya *blater* mencerminkan kedalaman hubungan sosial dan komitmen tanpa imbalan yang mereka tunjukkan.

Tradisi dan nilai-nilai budaya memainkan peran penting dalam pembentukan identitas komunitas *blater*. Mereka tidak hanya mempengaruhi cara *blater* berinteraksi satu sama lain, tetapi juga bagaimana mereka dilihat oleh masyarakat luas. Tradisi-tradisi ini membantu memperkuat solidaritas dalam komunitas dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dalam praktik sehari-hari.

BAB 6

MAKNA *ESTÔ* BAGI MASYARAKAT MADURA

Estô dalam konteks budaya Madura adalah sebuah konsep yang kaya makna dan mencerminkan berbagai nilai penting yang dipegang oleh masyarakat Madura. Kata ini memiliki beberapa lapisan makna, mulai dari ungkapan rasa terima kasih hingga representasi dari cinta, solidaritas, dan dedikasi yang mendalam.

Pada level dasar, *estô* digunakan sebagai frasa yang berarti "terima kasih" dalam bahasa Madura. Ini adalah bentuk apresiasi terhadap bantuan atau pemberian yang diterima dari orang lain, mencerminkan rasa syukur dan penghargaan. Namun, lebih dari sekadar ucapan, *estô* adalah ungkapan simpati dan empati yang bersumber dari cinta kasih.² Komunikasi yang efektif dan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan memperkuat rasa *estô* ini. Karena

² Wawancara dengan Santo, Tlonto ares kecamatan waru Pamekasan, pada 18 Agustus 2024

tidak ada pamrih, seseorang bisa mencurahkan *estô* dengan sepenuh jiwa dan raga.

Lebih dalam lagi, *estô* dapat diartikan sebagai bentuk cinta dan kasih sayang, baik terhadap individu seperti keluarga dan kekasih maupun terhadap komunitas yang lebih luas, seperti organisasi, desa, atau tanah kelahiran.³ Dalam konteks ini, *estô* mencerminkan perasaan yang kuat dan tulus yang mengikat seseorang dengan orang lain atau dengan tempat asalnya. Solidaritas dan dedikasi juga merupakan bagian dari makna *estô*. Ketika seseorang memiliki perasaan *estô* terhadap sesuatu, mereka menunjukkan komitmen, militansi, dan dedikasi yang tinggi, merasa terikat secara moral untuk mendukung dan membela komunitas atau nilai-nilai yang mereka anut.

Estô juga mencakup rasa senasib dan seperjuangan. Seseorang yang memiliki *estô* akan merasa bersatu dan kompak dengan orang lain dalam menghadapi tantangan bersama, baik masalah internal di desa maupun masalah eksternal yang lebih luas. Salah satu aspek paling penting dari *estô* adalah pengabdian atau bakti yang dilakukan dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Ini mencerminkan nilai moral yang kuat dalam budaya Madura, di mana seseorang menunjukkan loyalitas dan dedikasi tanpa mengharapkan imbalan, hanya

³ Wawancara dengan Moh. Zaini, Kwanyar Barat. Bangkalan pada 04 September 2024

karena perasaan tanggung jawab dan cinta terhadap komunitasnya.⁴

Lebih jauh lagi, *estô* dianggap sebagai *ultimate value* nilai tertinggi yang tidak bisa dinilai dengan apapun. Dalam budaya Madura, *estô* kepada tokoh penting seperti Kiai, yang dianggap sebagai simbol kedekatan dengan surga, memiliki makna spiritual yang dalam. Kiai adalah sosok yang mampu memberi pencerahan bagi kehidupan yang gelap dan penyejuk bagi jiwa yang galau. *estô* kepada Kiai menjadi jalan untuk memperoleh kedekatan dengan Tuhan, menunjukkan bahwa konsep *estô* melampaui dimensi sosial dan masuk ke dalam dimensi spiritual.

Secara keseluruhan, *estô* bukan hanya mencerminkan rasa terima kasih, tetapi juga menggambarkan kedalaman hubungan, komitmen, dan nilai spiritual yang dipegang oleh masyarakat Madura. Ini adalah cerminan dari nilai-nilai mendasar seperti solidaritas, kekompakan, dedikasi, dan cinta yang tulus.

"... *Estô* adalah ungkapan simpati dan empati yang bersumber dari cinta kasih, karena komunikasi yang efektif diantara keduanya, serta ada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Karena tidak ada pamrih, seseorang itu bisa mencurahkan *estô* dengan sepenuh jiwa dan raga..."

⁴ Wawancara dengan H. Hodin, Aeng Sareh KC Sampang KB Samapang, pada 19 Agustus 2024

"... *Estô* adalah *ultimate value* yang tidak bisa dinilai dengan apapun..." Kiai adalah simbol penting yang dekat dengan Surga. Dia adalah sosok yang mampu memberi pencerahan bagi kehidupan yang gelap dan penyejuk bagi jiwa yang galau. *Estô* kepada kiai menjadi jalan untuk memperoleh kedekatan dengan Tuhan..."

Estô dalam konteks budaya Madura adalah sebuah konsep yang kaya makna dan mencerminkan berbagai nilai penting yang dipegang oleh masyarakat Madura. Kata ini memiliki beberapa lapisan makna, mulai dari ungkapan rasa terima kasih hingga representasi dari cinta, solidaritas, dan dedikasi yang mendalam.⁵

Estô memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat Madura. *Estô* bukan hanya sekadar pengabdian tanpa pamrih, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti kepatuhan, rasa hormat, dan penghargaan terhadap orang yang dihormati. Dalam pandangan masyarakat Madura, praktik *estô* menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis dan solidaritas dalam masyarakat. Praktik *estô* tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga menjadi ekspresi dari identitas budaya dan spiritualitas mereka. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan kebersamaan tercermin dalam makna *estô*, yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

⁵ Wawancara dengan Ajimuddin, Sumenep pada 24 Agustus 2024

Estô merupakan konsep yang mendalam dan kompleks dalam budaya Madura, melibatkan berbagai lapisan makna yang menggambarkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat setempat. Kata ini tidak hanya sekedar ungkapan terima kasih, tetapi juga mencerminkan kedalaman hubungan emosional, dedikasi, dan nilai spiritual yang tinggi.

1. Ungkapan Rasa Terima Kasih Pada level dasar, *estô* digunakan untuk menyatakan rasa terima kasih dalam bahasa Madura. Ini adalah bentuk apresiasi terhadap bantuan atau pemberian dari orang lain, yang mencerminkan rasa syukur (Junaidin et al., 2023, p. 3) dan penghargaan. Namun, *estô* lebih dari sekadar ucapan; ia merupakan ungkapan simpati dan empati yang bersumber dari cinta kasih. Dalam hal ini, *estô* memperkuat hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, di mana komunikasi yang efektif dan hubungan yang saling menguntungkan memungkinkan seseorang untuk mencurahkan rasa *estô* dengan sepenuh jiwa dan raga.
2. Cinta dan Kasih Sayang Lebih dalam lagi, *estô* diartikan sebagai bentuk cinta dan kasih sayang, baik terhadap individu seperti keluarga dan kekasih, maupun terhadap komunitas yang lebih luas seperti organisasi, desa, atau tanah kelahiran. Dalam konteks ini, *estô* mencerminkan perasaan yang kuat dan tulus yang

mengikat seseorang dengan orang lain atau dengan tempat asalnya. Solidaritas dan dedikasi merupakan bagian integral dari makna *estô*, di mana seseorang menunjukkan komitmen, militansi, dan dedikasi yang tinggi, merasa terikat secara moral untuk mendukung dan membela komunitas atau nilai-nilai yang mereka anut.

3. Rasa Senasib dan Seperjuangan *estô* juga mencakup rasa senasib dan seperjuangan. Individu yang memiliki perasaan *estô* akan merasa bersatu dan kompak dengan orang lain dalam menghadapi tantangan bersama, baik masalah internal di desa maupun masalah eksternal yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa *estô* mencerminkan semangat kolektivitas dan solidaritas yang mendalam dalam masyarakat Madura.
4. Pengabdian dan Bakti Salah satu aspek paling penting dari *estô* adalah pengabdian atau bakti yang dilakukan dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Ini mencerminkan nilai moral yang kuat dalam budaya Madura, di mana seseorang menunjukkan loyalitas dan dedikasi tanpa mengharapkan imbalan, hanya karena perasaan tanggung jawab dan cinta terhadap komunitasnya. *estô* menjadi *ultimate value*, nilai tertinggi yang tidak bisa dinilai dengan apapun. Dalam budaya Madura, *estô* kepada tokoh penting seperti Kiai - yang dianggap sebagai simbol kedekatan dengan surga-memiliki

makna spiritual yang dalam. Kiai dianggap sebagai sosok yang mampu memberi pencerahan bagi kehidupan yang gelap dan penyejuk bagi jiwa yang galau. *Estô* kepada Kiai menjadi jalan untuk memperoleh kedekatan dengan Tuhan, menunjukkan bahwa konsep *estô* melampaui dimensi sosial dan memasuki dimensi spiritual.

5. Nilai Spiritual Secara keseluruhan, *estô* bukan hanya mencerminkan rasa terima kasih, tetapi juga menggambarkan kedalaman hubungan, komitmen, dan nilai spiritual yang dipegang oleh masyarakat Madura. Ini adalah cerminan dari nilai-nilai mendasar seperti solidaritas, kekompakan, dedikasi, dan cinta yang tulus.

BAB 7

PRAKTIK *ESTÔ* PADA KOMUNITAS *BLATER*

A. Praktik *Estô* pada Komunitas *Blater*

1. Cerminan Nilai Sosial dan Kultural

Praktik *estô* dalam komunitas Madura mencerminkan nilai-nilai sosial dan kultural yang mendalam. Setiap kebaikan yang diterima selalu dibalas dengan kebaikan yang setimpal, bahkan lebih. Nilai ini mengakar kuat dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, solidaritas, dan komitmen untuk saling membantu serta menjaga keharmonisan komunitas.

2. Membalas Kebaikan

Estô adalah sikap membalas kebaikan dengan kebaikan. Saat seseorang menerima bantuan atau dukungan, dorongan moral dan sosial yang kuat mendorong mereka untuk membalas dengan cara yang sama atau bahkan lebih baik. Ini menciptakan hubungan timbal

balik yang menguntungkan dalam masyarakat Madura, di mana setiap tindakan positif direspons dengan tindakan serupa, membentuk siklus kebaikan yang berkelanjutan.

3. Gotong Royong

Salah satu bentuk nyata dari *Estô* adalah gotong royong. Ketika ada tetangga yang akan membangun rumah atau mengadakan acara seperti perkawinan, masyarakat sekitar secara sukarela membantu. Gotong royong ini tidak hanya sekadar bentuk kerjasama, tetapi juga manifestasi dari rasa *estô* keinginan untuk berterima kasih dan membalas kebaikan yang diterima dari komunitas. Ini menunjukkan pentingnya kolektivitas dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Madura.

4. Solidaritas di Perantauan

Dalam konteks perantauan, *estô* diterjemahkan menjadi rasa solidaritas yang kuat di antara sesama orang Madura. Rasa senasib dan seperjuangan memperkuat integritas dan soliditas komunitas, baik di tanah kelahiran maupun di perantauan. Solidaritas ini memastikan dukungan dan kesiapan untuk membantu satu sama lain dalam segala situasi.

5. Menjaga Komitmen

Estô juga tercermin dalam komitmen untuk membela kebenaran dan menengahi permasalahan. Komunitas Madura memperlihatkan sikap saling peduli dengan prinsip "sakit satu sakit semua, bahagia satu bahagia semua". Mereka berusaha menengahi permasalahan dengan adil dan bijaksana, menjaga keharmonisan dan stabilitas masyarakat.

B. Wujud Nyata *Estô* dalam Pengabdian kepada Kiai

Estô juga terwujud dalam bentuk pengabdian kepada kiai, yang dianggap sebagai kehormatan, bukan sebagai bentuk perbudakan. Pengabdian ini dilakukan dengan penuh kesadaran, di mana tenaga, harta, bahkan jiwa dan raga dicurahkan. Misalnya, seseorang di Sumenep rela membeli mobil seorang lora (anak kiai) dengan harga berapapun yang diminta, sebagai wujud kedekatan dan penghormatan. Begitu pula, seorang di pesisir utara Sumenep akan memberikan jamuan yang berlimpah ruah kepada kiai meski harus berhutang, karena merasa terhormat dengan kehadiran kiai.

1. Hubungan Kiai dan Masyarakat

Hubungan antara kiai dan masyarakat Madura sangat erat, di mana saat masyarakat panen, hasil panen itu diberikan kepada kiai sebagai bentuk syukur dan rasa bahwa mereka telah diberkahi oleh doa kiai.

Bahkan, sekelompok santri yang sudah berkeluarga akan tetap meminta izin dan ridho kiai dalam memutuskan hal besar seperti usaha atau pindah pekerjaan.

Praktik *estô* antara masyarakat dan blater seringkali didasarkan pada *rasa takut*, mengingat kekuatan dan potensi tindakan balasan yang bisa dilakukan oleh blater. Rasa takut ini menjadikan masyarakat lebih memilih untuk tidak berkonfrontasi langsung dengan blater, daripada harus menghadapi konsekuensi yang mungkin lebih buruk. Hal ini berbeda dengan *esto* yang dilingkungan kiai yang didasarkan pada rasa hormat dan kebanggaan.

2. Batasan dalam *Estô*

Namun, ada batas yang tidak boleh dilanggar dalam praktik *estô*. Masyarakat Madura tidak akan menerima jika kehormatan berupa wanita, seperti istri, anak, atau tunangan, diganggu. Meskipun jiwa dan raga bisa diberikan, kehormatan keluarga adalah harga diri yang tidak bisa dihinakan.

C. Tantangan dan Relevansi *Estô* di Era Modern

Di era modern, *estô* menghadapi tantangan dengan munculnya individualisme dan pengaruh teknologi yang mulai menggerus ikatan sosial di masyarakat Madura. Masyarakat perkotaan cenderung membatasi *estô* pada

sumbangan materi, sementara di pedesaan, *estô* tetap meliputi semua aspek kehidupan, baik spiritual maupun kebatinan.

“... Mengabdikan ke kiai adalah kehormatan. Bukan sebagai budak, tapi dengan penuh kesadaran. Saya punya kuasa penuh atas diri dan atas kesadaran pula *estô* kepada kiai... *estô* adalah kehormatan.”⁶

Wujud *estô* bisa berupa tindakan mengabdikan dengan memberikan tenaga, harta, bahkan jiwa dan raga. Hal yang dicurahkan mulai dari yang paling kecil hingga bernilai besar. Misalnya, seorang di kepulauan Sumenep rela membeli harga mobil seorang lora/anak kiai berapapun harga yang dimintanya. Dibayar kontan dan jika mobil itu sudah tua tidak akan dijual karena ini adalah wujud kedekatan dengan kiai.

Seorang di pesisir utara Sumenep menyampaikan memberikan jamuan yang berlimpah ruah meskipun dia harus berhutang, asal kiai mau untuk datang ke rumahnya. Dia merasa terhormat ketika kiai itu datang kepadanya. Dan kehormatan itu tidak dapat ditukar dengan apapun juga.

Hubungan kiai dengan masyarakat memang sangat dekat dari dahulu. Jika masyarakat sedang panen maka hasil panen itu akan diberikan kepada kiai. Karena merasa

⁶ Wawancara dengan Ajimuddin, Ganding Sumenep pada 24 Agustus 2024

bersyukur, merasa telah diberikan berkah dan doa oleh kiai.

"... Sekelompok santri yang terdiri dari tujuh orang, meskipun sudah berkeluarga, dalam memutuskan hal besar misalnya usaha, pindah pekerjaan, ikut tes, dll akan selalu meminta izin dan ridho kiai. Hubungan ini terjalin dengan baik kepada keluarga kiai, meskipun kiai telah meninggal dunia."⁷

Meski demikian ada batas yang tidak boleh dilanggar. Masyarakat madura tidak akan bisa menerima jika istri, anak, tunangan itu diganggu oleh orang lain, termasuk dalam hubungan *estô*. Jiwa dan raga bisa diberikan namun kehormatan berupa wanita tidak boleh dihinakan. Ini menjadi kesepakatan bersama seluruh masyarakat madura. Istri, keluarga adalah harga diri. Dan karenanya rela mati untuk menjaga harga diri.

Praktik *estô* itu hampir terjadi di seluruh Madura. Dalam diri orang Madura telah tertanam *estô*. Kualitas masyarakat Madura terbagi ke dalam masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Pada masyarakat pedesaan *estô* itu meliputi semua hal dan aspek. Namun pada masyarakat perkotaan, *estô* hanya terbatas pada sumbangan materi. Di perkotaan interaksi masyarakat sudah mendunia atau tanpa batas yang membuat luntur hal-hal yang sifatnya spirit dan kebatinan.

⁷ Ibid...

Estô bagi kiai adalah wujud pengabdian untuk memberikan jalan petunjuk kepada masyarakat ke jalan Tuhan. Kiai harus rela memberikan banyak waktu dan tenaga ketika didatangi warga dengan segala masalahnya. Kiai akan memberikan jalan agar semua masalah yang dihadapi umatnya dapat terselesaikan. Apapun yang diberikan umat kepadanya adalah hal yang harus diterima.

Praktik *estô* sangat ditekankan dalam komunitas *blater* Madura. *Blater* memainkan peran penting dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai *estô* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Praktik *estô* tercermin dalam tindakan-tindakan konkret seperti pelayanan tanpa pamrih, penghargaan terhadap sesama, dan ketaatan terhadap nilai-nilai tradisional. Dalam komunitas *blater*, praktik *estô* bukan hanya menjadi norma, tetapi juga menjadi landasan yang kuat dalam memelihara hubungan sosial yang erat dan memperkuat solidaritas antaranggota komunitas. Melalui praktik *estô*, komunitas *blater* Madura mampu menjaga keharmonisan dan kesatuan dalam masyarakat mereka.

Dalam konteks komunitas *blater*, praktik *estô* memanifestasikan nilai-nilai budaya dan sosial yang mendalam, mencerminkan hubungan yang kompleks antara kekuasaan, masyarakat, dan nilai-nilai budaya. Berikut adalah beberapa aspek penting dari praktik *estô* dalam komunitas *Blater*.

1. Cerminan Nilai Sosial dan Kultural Praktik *estô* dalam komunitas Madura mencerminkan nilai-nilai sosial dan kultural yang mendalam. Setiap kebaikan yang diterima selalu dibalas dengan kebaikan yang setimpal, bahkan lebih. Nilai ini mengakar kuat dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, solidaritas, dan komitmen untuk saling membantu serta menjaga keharmonisan komunitas.
2. Membalas Kebaikan *estô* mencerminkan sikap membalas kebaikan dengan kebaikan. Ketika seseorang menerima bantuan atau dukungan, dorongan moral dan sosial yang kuat mendorong mereka untuk membalas dengan cara yang sama atau bahkan lebih baik. Ini menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan dalam masyarakat Madura, di mana setiap tindakan positif direspons dengan tindakan serupa, membentuk siklus kebaikan yang berkelanjutan.
3. Gotong Royong Salah satu bentuk nyata dari *estô* adalah gotong royong. Ketika ada tetangga yang akan membangun rumah atau mengadakan acara seperti perkawinan, masyarakat sekitar secara sukarela membantu. Gotong royong ini tidak hanya sekadar bentuk kerjasama, tetapi juga manifestasi dari rasa *estô*-keinginan untuk berterima kasih dan membalas kebaikan yang diterima dari komunitas. Ini

menunjukkan pentingnya kolektivitas dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Madura.

4. Solidaritas di Perantauan Dalam konteks perantauan, *estô* diterjemahkan menjadi rasa solidaritas yang kuat di antara sesama orang Madura. Rasa senasib dan seperjuangan memperkuat integritas dan soliditas komunitas, baik di tanah kelahiran maupun di perantauan. Solidaritas ini memastikan dukungan dan kesiapan untuk membantu satu sama lain dalam segala situasi.
5. Menjaga Komitmen *estô* juga tercermin dalam komitmen untuk membela kebenaran dan menengahi permasalahan. Komunitas Madura memperlihatkan sikap saling peduli dengan prinsip "Sakit satu sakit semua, bahagia satu bahagia semua." Mereka berusaha menengahi permasalahan dengan adil dan bijaksana, menjaga keharmonisan dan stabilitas masyarakat.
6. Wujud Nyata *estô* dalam Pengabdian kepada Kiai juga terwujud dalam bentuk pengabdian kepada kiai, yang dianggap sebagai kehormatan, bukan sebagai bentuk perbudakan. Pengabdian ini dilakukan dengan penuh kesadaran, di mana tenaga, harta, bahkan jiwa dan raga dicurahkan. Contohnya termasuk seseorang di Sumenep yang rela membeli mobil seorang anak kiai dengan harga berapapun yang diminta, atau seorang

di pesisir utara Sumenep yang memberikan jamuan berlimpah kepada kiai meskipun harus berhutang. Hubungan ini mencerminkan kedekatan dan penghormatan yang mendalam.

7. Hubungan Kiai dan Masyarakat Hubungan antara kiai dan masyarakat Madura sangat erat. Misalnya, hasil panen sering diberikan kepada kiai sebagai bentuk syukur, dan santri yang sudah berkeluarga tetap meminta izin dan ridho kiai dalam keputusan besar. Ini menunjukkan bahwa pengabdian kepada kiai adalah bagian penting dari praktik *estô*.
8. Batasan dalam *estô* Namun, ada batasan dalam praktik *estô*. Masyarakat Madura tidak akan menerima jika kehormatan berupa wanita, seperti istri, anak, atau tunangan, diganggu. Meskipun jiwa dan raga bisa diberikan, kehormatan keluarga adalah harga diri yang tidak bisa dihinakan, dan ini menjadi kesepakatan bersama seluruh masyarakat Madura.
9. Tantangan dan Relevansi *estô* di Era Modern Di era modern, *estô* menghadapi tantangan dengan munculnya individualisme dan pengaruh teknologi yang menggerus ikatan sosial di masyarakat Madura. Masyarakat perkotaan cenderung membatasi *estô* pada sumbangan materi, sementara di pedesaan, *estô* tetap meliputi semua aspek kehidupan, baik spiritual maupun kebatinan.

Dalam keseluruhan praktik *estô*, terdapat refleksi mendalam dari nilai-nilai sosial dan spiritual yang menyatukan komunitas Madura, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam hubungan dengan tokoh-tokoh penting seperti kiai. Konsep *estô* menggambarkan komitmen, solidaritas, dan pengabdian yang mendalam yang merupakan bagian integral dari identitas budaya Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussani. (2021). *Desain Pemberdayaan Masyarakat Modern* (E. Sulasmi (ed.); 1st ed.). RajaGrafindo Persada.
- Aldy, E. F. (2018). Spiritualitas Pada Etnis Madura Di UD Selamat Jaya. *Jurnal Riset Dan Akuntansi*, 7(2), 103–117.
- Arabi, A., Harahap, I., & Ekowati, E. (2023). Konsep Persaudaraan dalam Pandangan Islam dan Budha. *Anwarul*, 3(6), 1142–1154. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1611>
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- Dadan, I. (2004). IDENTITAS BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak Dadan Iskandar 1. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), 119–140.
- Devi, M. S., Maslikatin, T., Bakar, A., Muhamad, R., Kartika, B. A., & Angelina, D. (2023). Falsafah Madura dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian: Kajian Antropologi Sastra. *Semiotika*, 24, 49–59.
- Eka, D., & Lestari, G. (2020). Peran Komunikasi dalam Proses

- Modernisasi Masyarakat Desa Pertanian. *Jurnal Satwika*, 4(2), 150–156.
<https://doi.org/10.22219/SATWIKA.Vol4.No2.150-156>.
- Elkayani, A. (2023). *Wawancara tentang kaitan protangan dan estoh*. Dokumen Wawancara.
- Fathurrosyid, F., Hakim, A., & Nafis, M. M. (2022). Tradisi Hataman Qur'an di Madura: Resiliensi dan Agensi Nalar Moderasi Islam. *Suhuf*, 15(1), 147–174.
<https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.713>
- Firdausi, I. A. (2017). JAWARA DALAM BUDAYA BANTEN (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Jawara di Banten). *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 15–29.
<https://doi.org/10.30656/lontar.v4i3.361>
- Gagahriyanto, M. A. (2023). Literature Review: Konsep Religiusitas Dan Spiritualitas Dalam Penelitian Psikologi di Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 35(4), 2986–6340. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7964628>
- H.J. de Graaf, & Pigeaud, T. G. T. (1991). *Kerajaan Islam pertama di Jawa: tinjauan sejarah politik abad XV dan XVI*. Mata Bangsa.
- Hafid, A. (2016). Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 22(2).
<https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.353>
- Hamdi, A. Z. (2013). Radicalizing Indonesian moderate islam from within: The NU-FPI relationship in Bangkalan,

- Madura. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 71–95.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.71-95>
- Hefni, M. (2007). BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura). *KARSA: Journal Of Social and Islamic Culture*, 11(1).
- Holifah, N. (2012). Kekuatan Local Strongman dalam Pilkada Sampang. *Jurnal*, 32.
- Iskandar, S. F., Saepudin, A., & Sobarna, A. (2021). Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>
- Jannah, H. (2019). Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(1), 91–108.
<https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.9>
- Junaidin, Hartono, R., Atmasari, A., & Muslim. (2023). Gambaran Gratitude (Kebersyukuran) pada Remaja di Sumbawa (Perspektif Psikologi Positif). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2932–2939.
- Khoirul Ibad. (2023). Sumber Law Of Attraction (Analisis Al-Qur'an dan Neurosains). *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 22–31.
<https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.20>
- Kosim, M. (2012). Kyai and blater (local elite in madurese

- society). *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 12(2), 150–160.
- Listiana, H. (2020). Struktur Pola Asuh Anak Tenaga Kerja Wanita Di Madura. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 40–68. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.24>
- Marwah, Khotimah, A. N., & Isnaini, L. (2023). Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri : Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga
Implementation of Social Solidarity for Married Couples : A Form of Manifestation of Family Harmony. *Al-Aqwal: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 02(02), 113–128.
- Mas Ian, R., Azizah, A., Nurul, F., Virgin S, M., Ahmad Fathan, A., Achmad, C., & Cholichul, H. (2018). Konsep Dukungan Sosial. *Jurnal*, 7, 1–25.
- Mashur, A. (2024). *Wawancara tentang Blater*.
- Moh. Faruq Al Farizi, Hasan Busri, A. T. (2021). Nilai-Nilai lokal Madura Dalam Buku Kumpulan Cerpen“ Rokot Tase”Karya Muna Masyari Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Kaarakter. *Nosi*, 9(September), 204–219.
- Muhlis, A. (2024). *Wawancara tentang estoh*. Doukumen pribadi.
- Muslimah. (2021). Berbuat Kebaikan. *An-Nadwah*, 3(Oktober), 12–24.
- Nada, Z. Q. (2024). *Wawancara Kekeluargaan Orang Madura*.

Dokumen Pribadi.

Nuril, H. (2018). Negosiasi Identitas Kultural Melalui Bahasa. *Ar-Risalah*, 7(1), 1–25.

Pribadi, Y. (2015). The Klebun, the Kiai and the Blater: Notes from Western Madura, Indonesia. *South East Asia Research*, 23(3), 303–317. <https://doi.org/10.5367/sear.2015.0267>

Rahmat, H. K., Pernanda, S., Casmini, C., Budiarto, A., Pratiwi, S., & Anwar, M. K. (2021). Urgensi Altruisme Dan Hardiness Pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan [the Urgency of Altruism and Resilience in Natural Disaster Management Volunteers: a Literature Study]. *Acta Islamica Councenesia: Counselling Research and Applications*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.59027/aiccra.v1i1.87>

Rizayanti, H., Dahlan, U. A., Suyadi, Y., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2023). Concept of Nafs and Qalb From the Perspective of Neuroscience: a Study of Al-Ghazali'S Thoughts. *Kontemplasi*, 11(01).

Rohmah, H. Y., Sjachro, D. W., & Abdullah, A. (2020). Representasi preman dalam sinetron Preman Pensiun. *ProTVF*, 4(2), 206. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i2.22880>

Roy, A. K., Bowirrat, A., Smith, D. E., Braverman, E. R., Jalali, R., Badgaiyan, R. D., Baron, D., Llanos-gomez, L., & Barh, D.

- (2022). Neurobiology and Spirituality in Addiction Recovery. *U.S. Department of Veterans Affairs Public Access Author Manuscript Acta*, 4(9), 64–71.
- Rozak, P. (2017). Indikator Tawadhu Dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah*, 1, 174–187.
- Rozaki, A. (2021). *Menabur Karisma Menuai Kuasa (Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura)*. Pustaka Marwa.
- Salamat, M. (2018). Etika Masyarakat Madura dalam Nilai-Nilai Tradisi Permukiman Tanean Lanjhang. *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 1–10.
- Syafitri, E., & Fauzi, A. M. (2022). Blater Power Relation as a Symbol in the Political Seat Battle in Bangkalan . *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 61&Ijcah), 828–832. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.143>
- Syamsuddin, M. (2015). Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 157–182.
- Tutut, P., Hartono, & Robert Budi, L. (2024). Makna Estetis dan Filosofis dalam Lirik Lagu “UM Berkarya” Karya Mu’arifin. *Journal Global Education, Arts, Design & Performance (GLEADPER)*, 1(1), 15–24.